



**KELAYAKAN TIRAI PINTU BERBAHAN DASAR
TALI RAFIA MENGGUNAKAN TEKNIK MAKRAME**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana**

Oleh

**Hiza Haniffah
NIM.5401415037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hiza Haniffah

Nim : 5401415037

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Judul : Kelayakan Tirai Pintu Berbahan Dasar Tali Rafia Menggunakan
Teknik Makrame

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian
Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas
Negeri Semarang.

Semarang, 24 September 2019

Dosen Pembimbing



Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19800182005012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul KELAYAKAN TIRAI PINTU BERBAHAN DASAR TALI RAFIA MENGGUNAKAN TEKNIK MAKROME telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 bulan September tahun 2019.

Oleh

Nama : Hiza Haniffah

Nim : 5401415037

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805281993032001

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805281993032001

Penguji 1

Penguji 2

Pembimbing

Dra. Widowati, M.Pd.
NIP. 196303161987022001

Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP. 196211111987022001

Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19800182005012003

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang



Dr. Nur Qudus, M.T.
NIP. 1969111301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor) baik di Universitas Negeri Semarang maupun di perguruan tinggi yang lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian peneliti sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing dan masukan dari Tim Dosen Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya peneliti ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 24 September 2019

Yang membuat pernyataan,


METERAI TEMPEL
191A9AHF011068562
6000
ENAM RIBURUPIAH

Hiza Haniffah
NIM. 5401415037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Ketekunan bisa membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Ketekunan membuat kemungkinan kecil menjadi kemungkinan besar. Dan ketekunanlah yang akan membuat kemungkinan besar menjadi pasti. (Robert Half)

PERSEMBAHAN:

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT,
Skripsi ini peneliti persembahkan teruntuk:

- Kedua orang tua, adik, serta keluarga besar
- Almamater Universitas Negeri Semarang
- Teman-teman seangkatan

ABSTRAK

Haniffah, Hiza. 2019. *Kelayakan Tirai Pintu Berbahan Dasar Tali Rafia Menggunakan Teknik Makrame.* Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.

Tali rafia pada umumnya hanya dimanfaatkan nilai gunanya untuk mengikat barang, membuat kemoceng, atau tempat jemuran. Nilai estetika dari tali rafia dapat dimunculkan dan lebih ditingkatkan dengan mengkreasikannya menggunakan teknik kerajinan makrame menjadi produk hasta karya seperti tirai pintu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan tirai pintu dari bahan tali rafia yang dikerjakan menggunakan teknik makrame agar dapat diaplikasikan sebagai produk lenan rumah tangga.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan teknik *one shot case study*. *Responden* dalam penelitian ini berjumlah 37 panelis. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan tirai pintu dari tali rafia dengan teknik makrame memperoleh hasil persentase 92,03% yang dikategorikan sangat layak, sehingga tali rafia dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan tirai pintu. Simpulan: tirai pintu dari tali rafia yang dimakrame dikategorikan sangat layak dengan persentase sebesar 92,03%. Saran: jenis pola simpul dan desain dapat lebih dikembangkan, bahan aksesorisnya diganti dengan bahan batu atau kayu, dan bahan ril diganti dengan bahan kayu atau bambu.

Kata Kunci : Kelayakan Tirai Pintu, Makrame Tali Rafia

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **KELAYAKAN TIRAI PINTU BERBAHAN DASAR TALI RAFIA MENGGUNAKAN TEKNIK MAKRAME**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat serta salam peneliti sampaikan kepada nabi Muhammad SAW atas syafaatNya, semoga kita termasuk kedalam umatnya di *yaumul qiyamah* nanti. Aamiin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik dan Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan koordinator Program Studi Pendidikan Tata Busana atas fasilitas yang disediakan untuk mahasiswa.
3. Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian dan berkenan memberi bimbingan serta memberikan

kemudahan bagi peneliti dengan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

4. Dra. Widowati, M.Pd. dan Dra. Musdalifah, M.Si. selaku Dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berharga berupa saran, perbaikan, pertanyaan, tanggapan, dan menambah bobot kualitas karya tulis.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal pengetahuan yang berharga.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Semarang, 24 September 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	5
2.1. Kajian Pustaka	5
2.2. Landasan Teori	9
2.1.1. Tali Rafia Dan Kegunaannya.....	9
2.1.2. Makrame	12
2.1.3. Produk Tirai Pintu.....	28
2.1.4. Kelayakan Produk.....	38
2.3. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.2. Desain Penelitian	46

3.3. Prosedur Penelitian	47
3.4. Desain Produk Penelitian.....	48
3.5. Parameter Penelitian	51
3.6. Teknik Pengumpulan Data	53
3.7. Kalibrasi Instrumen	54
3.8. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1. Hasil Penelitian.....	58
4.2. Pembahasan	60
4.3. Keterbatasan Penelitian	62
BAB V PENUTUP.....	63
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	52
3.2. Pedoman Interpretasi Uncorrected Correltion Coefficients dalam Studi Validitas Prediktif	55
3.3. Tabel Klasifikasi Reliabilitas	55
3.4. Tabel Interval Persentase dan Kriteria	57
3.5. Tabel Interval Skor Persentase.....	57
4.1. Hasil Uji Kelayakan Tirai Pintu Berbahan Dasar Tali Rafia Menggunakan Teknik Makrame	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Produk Olahan Plastik	10
2.2. Macam-Macam Warna Tali Rafia	11
2.3. Simpul Jangkar	19
2.4. Simpul Pipih Ganda.....	20
2.5. Simpul Persegi Bolak-Balik	20
2.6. Simpul Ulir Kanan.....	21
2.7. Simpul Ulir Kiri.....	21
2.8. Simpul Gordin	22
2.9. Simpul Josephine.....	23
2.10. Simpul Mati	23
2.11. Gunting	24
2.12. Pita Ukur.....	24
2.13. Ril	25
2.14. Jarum Pentul	25
2.15. Tali Rafia	26
2.16. Double Rod Pocket Curtain	32
2.17. Tab Curtain	33
2.18. Vitrase.....	33
2.19. Ril Gorden	34
2.20. Badan Gorden	34
2.21. Tassel Gorden	34
2.22. Handle/Hook.....	34
2.23. Renda	35
4.1. Diagram Batang Hasil Uji Kelayakan Produk.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Formulir Usulan Topik	69
2. Surat Usulan Dosen Pembimbing	70
3. SK Dosen Pembimbing	71
4. Surat Tugas Penguji Seminar Proposal	72
5. Berita Acara Seminar Proposal	73
6. Daftar Hadir Dosen Seminar Proposal	74
7. Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal	75
8. Daftar Hadir Seminar Proposal	76
9. Surat Izin Validator	77
10. Surat Izin Penelitian	81
11. Surat Izin Panelis	82
12. Instrumen Lembar Observasi Penelitian	86
13. Lembar Penilaian Validator Instrumen	92
14. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen	100
15. Daftar Nama Panelis	104
16. Data Hasil Uji Panelis	105
17. Perhitungan Persentase Kelayakan Produk	108
18. Langkah Pembuatan Produk	112
19. Dokumentasi Penelitian	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman kebutuhan masyarakat dituntut menjadi lebih beragam. Kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari penggunaan bahan dasar plastik. Banyaknya pengguna plastik dikarenakan bahan ini memiliki sifat-sifat yang unggul serta mudah didapatkan. Sifat-sifat unggul dari bahan plastik antara lain tahan terhadap air sehingga tidak mudah berjamur, bertekstur ringan, mudah dibentuk menjadi suatu barang baru, mudah dalam perawatan sehingga dapat bertahan dengan waktu yang relatif lama, harga yang relatif terjangkau, serta anti karat.

Salah satu pengolahan plastik yang berkembang di pasaran adalah tali rafia. Masyarakat lebih sering menggunakan tali rafia sebagai pengikat barang agar lebih rapi atau sebagai tempat jemuran dibandingkan dengan jenis tali lain seperti tali tampar. Tingginya kegunaannya yang beraneka ragam membuat produsen meningkatkan produksi jenis tali rafia berdasarkan kualitasnya, mulai dari yang biasa hingga yang super. Namun disayangkan belum banyak orang yang dapat memanfaatkan tali rafia menjadi suatu produk yang memiliki nilai estetika tinggi. Mayoritas masyarakat akan menyimpannya setelah selesai digunakan dan baru akan digunakan kembali ketika diperlukan, sehingga nilai dari tali rafia masih terbatas pada nilai fungsinya saja. Warna tali rafia yang beraneka ragam seperti silver, hijau, merah muda, biru, putih juga dapat menjadi suatu nilai tambah untuk menjadikannya produk yang memiliki nilai estetika tinggi. Tali dapat dikait (*crochet*), dianyam, ditenun, atau dengan teknik makrame.

Sari (2017) dalam penelitiannya menjelaskan tentang tingkat kesukaan konsumen, sehingga peneliti melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kegunaan tali rafia karena pemanfaatannya yang terbatas. Peneliti menawarkan berbagai model tas wanita dengan atribut, kualitas, kemasan, dan harga yang berbeda menggunakan tali rafia dengan teknik makrame. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya model tas baru menggunakan teknik selain teknik rajut (*crochet*)

sudah sering digunakan dalam pembuatan tas. Tali rafia selain dapat dibuat tas, juga dapat digunakan sebagai bahan baku pengganti dalam pembuatan tirai pintu.

Industri lenan rumah tangga berupa tirai pintu telah berkembang mulai dari jenis hingga bahan yang digunakan. Bahan utama yang digunakan tidak hanya berpusat pada kain melainkan juga bahan lain seperti tali koor maupun bahan alam lain seperti batu-batuan atau kerang. Banyak masyarakat menggunakan tirai pintu yang berbahan kerang daripada kain dengan tujuan untuk menambah nilai estetika di dalam ruangan serta lebih mudah dalam perawatan. Tali rafia memiliki nilai ekonomis tidak terlalu tinggi dan pemanfaatannya belum terlalu maksimal, dapat dikreasikan dengan berbagai teknik kerajinan sehingga menciptakan produk baru yang lebih kompetitif. Tali rafia yang mengkilap dikombinasikan dengan aksesoris berwarna sama/kontras dapat disimpul menjadi produk yang lebih menarik.

Tirai pintu dalam pembuatannya perlu diperhatikan desain dengan pengaplikasian berbagai macam simpul makrame perlu diperhatikan agar produk terlihat menarik. Bagian tirai pintu yang dapat disimpul gabung hanyalah bagian atas dan samping, agar tirai tetap dapat dibuka seperti jika terbuat dari bahan kerang dan sejenisnya. Bagian tengah sampai bawah juga dapat disimpul terpisah agar tetap terlihat indah. Produk kerajinan tirai pintu yang layak digunakan adalah produk yang dapat memenuhi keinginan masyarakat, memiliki nilai estetika, dan sesuai fungsi. Inovasi ini diharapkan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen, serta sebagai pengembangan di dalam industri *fashion*, bahwa tali rafia mampu digunakan sebagai pengganti bahan tali koor dengan harga relatif lebih terjangkau. Uraian diatas mendasari peneliti mengambil judul “Kelayakan Tirai Pintu Berbahan Dasar Tali Rafia Menggunakan Teknik Makrame”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kelayakan tirai pintu berbahan dasar tali rafia menggunakan teknik makrame antara lain:

1. Pemanfaatan tali rafia masih terbatas pada nilai fungsinya saja, sehingga perlu *diexplore* untuk memunculkan nilai estetikanya.

2. Tali rafia memiliki kekuatan yang baik atau tidak mudah putus, tetapi belum banyak dimanfaatkan menjadi produk yang lebih bernilai kompetitif, sehingga belum ada nilai tambah pada tali rafia.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa tali rafia dapat digunakan sebagai pengganti bahan dasar dalam pembuatan suatu produk dengan mengreasikannya menggunakan berbagai teknik kerajinan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berhubungan dengan luasnya permasalahan, lingkup penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Tali rafia yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan tirai pintu berwarna kuning kunyit dan hitam.
2. Tirai pintu dibuat menggunakan teknik makrame, simpul yang digunakan yaitu simpul pipih ganda, pipih tunggal, mati, *josephine*, dan gordin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tali rafia layak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tirai pintu menggunakan teknik makrame?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kelayakan tirai pintu berbahan dasar tali rafia menggunakan teknik makrame.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa di Universitas Negeri Semarang. Dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa tata busana sebagai

implikasi lebih lanjut dalam memberikan informasi guna meningkatkan kemampuan bersaing dalam bidang ilmu ketatabusanaan.

2. Bermanfaat untuk pengrajin dalam mengembangkan produk tirai pintu dengan memanfaatkan tali rafia sebagai alternatif bahan baku.
3. Mengetahui produk yang direkomendasikan oleh masyarakat, sehingga dapat diproduksi secara massal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh daftar referensi yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan suatu proposal yang dapat berasal dari jurnal, modul, tesis, skripsi, maupun karya ilmiah. Hal-hal yang dapat dicantumkan salah satunya adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Adapun penelitian-penelitian yang relevan terhadap isi kajian penelitian ini antara lain:

2.1.1. Hasil Penelitian

2.1.1.1. Purnama Sari (2017)

Penelitian mengenai “Analisis Preferensi Konsumen terhadap Produk Tas dengan Teknik Makrame Berbahan Tali Rafia”. Penelitian ini menjelaskan tentang tingkat kesukaan konsumen, sehingga peneliti melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kegunaan tali rafia karena pemanfaatannya yang masih terbatas. Peneliti menawarkan berbagai model tas yang berbeda menggunakan tali rafia yang pengerjaannya menggunakan teknik makrame. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya model tas baru menggunakan teknik makrame. Peneliti menyimpulkan tas makrame tali rafia menarik minat yang tinggi dari konsumen.

Penelitian tersebut telah berhasil meneliti bahwa tali rafia mampu dijadikan sebagai bahan baku pembuatan produk tas, oleh karena itu peneliti terinspirasi mengambil tali rafia sebagai bahan baku produk penelitian peneliti.

2.1.1.2. Eti Susanti (2016)

Penelitian tentang “Studi Kelayakan dan Kesukaan Kreasi Pelengkap Busana dari Limbah Benang Tenun Troso dengan Teknik Makrame”. Penelitian ini menjelaskan tentang kelayakan dan kesukaan kreasi pelengkap busana dari limbah benang tenun Troso dengan teknik makrame. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreasi pelengkap busana dari limbah benang tenun Troso dengan teknik makrame sangat layak dan cukup disukai oleh konsumen.

Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa kreasi pelengkap busana dari limbah benang tenun Troso dengan teknik makrame sangat layak digunakan.

Peneliti membaca penelitian ini terinspirasi untuk menjadikan kelayakan sebagai variabel dalam penelitian peneliti.

2.1.1.3. Widda Rosyidina (2019)

Penelitian tentang “Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelelah Pisang menggunakan Teknik Makrame”. Penelitian ini menjelaskan tentang pemanfaatan pelelah pisang sebagai bahan baku pembuatan tas menggunakan teknik makrame. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelelah pisang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan teknik makrame dengan cara dipilin dan memiliki kategori kesukaan sangat tinggi.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pelelah pisang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan teknik makrame dengan cara dipilin dan memiliki kategori kesukaan sangat tinggi. Peneliti mendapatkan inspirasi untuk melakukan teknik pemilinan pada bahan baku yang digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih rapi agar disukai masyarakat.

2.1.1.4. Nur Faradisa (2018)

Penelitian tentang “Pembuatan Tas Mukena dengan Teknik Makrame dari Bahan Kain Perca”. Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan tas mukena dengan mengaplikasikan simpul makrame dari bahan kain perca. Hasil penelitian ini adalah terciptanya empat model tas mukena dengan hasil jadi hiasan makrame yang berbeda-beda disetiap tasnya, menyesuaikan dengan jenis simpul yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini berhasil memproduksi tas mukena menggunakan hiasan yang dimakrame dengan berbagai jenis simpul yang berbeda, untuk itu peneliti mendapatkan inspirasi untuk menggunakan jenis simpul yang bervariasi agar hasil dari produk yang akan dibuat menjadi lebih menarik.

2.1.1.5. Nafisa Seriani (2017)

Penelitian tentang “Evaluasi terhadap Rompi dari Limbah Kaos dengan Teknik Makrame”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian produk rompi dari limbah kaos dengan teknik makrame. Hasil penelitian ini ini berupa deskripsi data yang menunjukkan bahwa rompi dengan material limbah kaos layak

digunakan sebagai bahan baku pembuatan rompi ditinjau dari segi warna, teksture, bentuk, motif dan teknik makrame.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa limbah mampu diolah menjadi suatu barang baru yang lebih bernilai kompetitif, sehingga peneliti terinspirasi untuk mengkreasikan tali rafia menjadi suatu produk baru yang lebih kompetitif untuk meningkatkan nilai estetikanya.

2.1.2. Jurnal

2.1.2.1. Ayu Zaskia Harka dan Binarul Anas (2014)

Jurnal mengenai “Teknik Makrame Menggunakan Benang Katun untuk Busana Pesta”. Jurnal ini menjelaskan tentang tingkat kesukaan dan kelayakan konsumen, sehingga peneliti melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produktivitas benang katun menggunakan teknik makrame. Hasil penelitian ini yaitu terciptanya hiasan atau renda dalam busana pesta menggunakan benang katun yang dimakrame.

Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa kreasi pelengkap busana dari limbah benang tenun Troso dengan teknik makrame sangat layak digunakan. Peneliti membaca penelitian ini terinspirasi untuk menjadikan kelayakan sebagai variabel dalam penelitian peneliti.

2.1.2.2. Elrysa Khoril Hidayati dan Yulistiana (2013)

Jurnal mengenai “Pelatihan Pembuatan Dompot Makrame dari Kain Perca di Panti Asuhan Muhammadiyah KH. Achmad Dahlan Surabaya”. Tujuan jurnal memberikan pelatihan sebagai salah satu upaya mendorong orang berwirausaha yakni dengan memanfaatkan kain perca seperti halnya pelatihan pembuatan dompet makrame pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aktivitas instruktur pada pelatihan terlaksana dengan baik, tepat, dan sistematis.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan dompet dengan teknik makrame dapat terlaksana dengan baik, untuk itu peneliti terinspirasi menggunakan teknik kerajinan berupa simpul makrame dalam pembuatan produk yang dibuat.

2.1.2.3. Yuni Wulandari dan Sri Achir (2015)

Jurnal mengenai “Pengaruh Ketebalan Bahan Tali Rafia *Asahylon* terhadap Hasil Jadi *Crochet* atau Kaitan pada Tas Jinjing (*Corde Bag*). Jurnal ini mengangkat permasalahan tentang jenis atau kualitas bahan yang digunakan ditinjau dari ketebalannya. Hasil penelitian mengemukakan terdapat pengaruh perbedaan hasil jadi tas jinjing (*corde bag*) menggunakan bahan tali rafia *Asahylon* ditinjau dari ketebalannya.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa baik tidaknya hasil jadi suatu produk dilihat dari kualitas bahan yang digunakan, sehingga peneliti berupaya memilih bahan tali rafia yang baik yang sesuai dengan kebutuhan kerajinan.

2.1.2.4. Irfatus Syahiroh dan Deny Arifiana (2015)

Jurnal mengenai “Pengaruh Jenis Benang terhadap Hasil Jadi *Halter Neck Macrame*”. Jurnal ini mengangkat permasalahan tentang jenis benang yang digunakan dalam pembuatan garis leher halter menggunakan teknik makrame. Hasil penelitian mengemukakan aspek kerapatan benang, kerapihan *macrame*, dan penerapannya pada busana, benang *polyester* mendapatkan hasil terbaik, katun pada posisi kedua, dan *nylon* mendapatkan hasil terburuk. Sedangkan pada aspek kerataan motif dan daya pakai, benang *polyester* mendapatkan hasil terbaik, *nylon* pada posisi kedua, dan katun mendapatkan hasil terburuk.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kualitas benang yang digunakan sebagai bahan baku berpengaruh terhadap hasil jadi suatu produk. Peneliti setelah membaca penelitian ini terinspirasi untuk memilih bahan baku dengan kualitas yang baik seperti yang tidak kaku sehingga tidak rapuh dan awet.

2.1.2.5. Yesy Rusmawati (2014)

Jurnal tentang “Pengaruh Ukuran Lebar *Cotton Combed* dengan Teknik Makrame terhadap Hasil Jadi Kalung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cotton combed* dengan teknik makrame terhadap hasil jadi kalung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh ukuran lebar *cotton combed* dengan teknik makrame terhadap hasil jadi kalung ditinjau dari aspek kerapatan, kerataan, dan kesesuaian desain.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ukuran lebar *cotton combed* yang dikerjakan dengan teknik makrame berpengaruh terhadap hasil jadi produk, sehingga peneliti terinspirasi untuk menggunakan ukuran dan tekstur tali yang sesuai dengan kebutuhan produk yang akan dibuat dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berdasarkan pendapat Sugiyono (2012:52) perlu ditegaskan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Landasan teori merupakan seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis mengenai variabel-variabel dalam suatu penelitian, sehingga akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan mengemukakan landasan-landasan mengenai tali rafia dan kegunaannya, teknik makrame, produk tirai pintu, dan kelayakan.

2.2.1 Tali Rafia dan Kegunaannya

2.2.1.1. Tali Plastik

Tali dalam KBBI merupakan barang yang berutas-utas panjang dibuat dari bermacam-macam bahan seperti sabut kelapa, ijuk, plastik maupun bahan lainnya yang dibuat dengan cara dipintal atau tidak, berguna untuk mengikat, mengikat, menghela, dan menarik suatu barang.

Plastik menurut Wicaksana (2019) dalam jurnal *Academia* merupakan polimer rantai panjang yang terbentuk dari atom yang mengikat satu sama lain yang membentuk unit molekul berulang atau monomer. Plastik dapat dibentuk menjadi film atau fiber sintetik, juga didesain dengan variasi yang sangat banyak dalam properti yang dapat menoleransi panas, keras, dan sebagainya.

Plastik merupakan bahan yang kelihatan bersih dan praktis, sehingga banyak produk dalam kebutuhan sehari-hari dibuat dari plastik seperti botol minuman, gelas, piring, kantong kresek, dan sebagainya (Karuniastuti, Vol. 03 No.01, 2012:7).



(Gambar 2.1. Produk Olahan Plastik)
(Sumber: inspirasidata.com)

2.2.1.2. Tali Rafia

Tali rafia memiliki ciri khusus atau karakteristik berbentuk pipih dan mudah dipilin menyerupai benang, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan produk lenan rumah tangga maupun milineris seperti tas dengan teknik mekait (Wulandari dan Achir, 2015:66).

Tali rafia merupakan produk plastik yang paling umum digunakan di kalangan masyarakat. Memiliki fungsi yang beragam (*multifunction*) antara lain berguna untuk mengikat dan menyatukan barang serta sebagai bahan untuk menjahit karung plastik jika diperlukan. Tali rafia berdasarkan ketebalannya dapat dilihat dari kandungan plastik PP dan kalsium yang terkandung didalamnya, apabila kandungan plastik tinggi mencapai 100% tanpa bahan campuran kalsium maka tali rafia akan menjadi lebih padat, sebaliknya semakin banyak campuran bahan kalsiumnya atau kandungan plastiknya rendah akan menjadi lebih tebal tetapi tidak padat, sehingga lebih fleksibel namun mudah pecah.

Proses pembuatan tali rafia cukup mudah dan bahan baku yang digunakan mudah dalam mendapatkannya. Cara pembuatan tali rafia dibagi menjadi dua tipe, yang pertama mulai dari mengolah minyak mentah menjadi biji plastik yang kemudian diolah menjadi tali rafia, dan yang kedua dengan cara melebur plastik-plastik yang sudah tidak terpakai menjadi tali rafia jenis daur ulang. Pembuatan tali rafia dengan cara daur ulang menggunakan campuran kalsium lebih banyak agar mudah menyatu sehingga membentuk tali rafia yang fleksibel, tetapi kelemahannya adalah tali rafia menjadi tidak padat, agak sedikit rapuh, dan mudah pecah (Wulandari dan Achir, 2015:67).

“Proses pembuatan tali rafia sebenarnya hanyalah mengolah biji plastik dalam sebuah mesin sehingga menghasilkan tali rafia” (Sari, 2017:11). Untuk mendapatkan biji plastik, langkah awal yang dilakukan setelah mengumpulkan sampah plastik adalah mencacah sampah plastik tersebut yang dapat berupa botol plastik maupun sampah plastik lainnya. Cacahan-cacahan tersebut kemudian dimasukkan ke mesin pemecahan yang akan menghasilkan biji plastik. Biji plastik yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan tali rafia harus dalam kondisi kering, biji tersebut dimasukkan ke dalam mesin pembuatan tali rafia. Mesin selanjutnya akan mengolah secara otomatis biji plastik tersebut menjadi tali rafia yang biasa kita temui dipasaran.

Warna tali rafia yang berkualitas standart sampai bagus memiliki warna-warna yang bervariasi, bertekstur tebal, dan tidak mengkilat. Warna-warna tali rafia bervariasi seperti silver, abu-abu muda hingga tua, hitam, putih, merah muda, hijau, biru muda, ungu, jingga, dan kuning. Tali rafia juga baik apabila digarap dengan teknik simpul makrame, dengan mengkombinasikan rafia yang mengkilap dengan manik-manik dalam warna yang sama atau justru berlawanan untuk menjadikannya produk yang bagus (Saraswati, 1996:54). Tali rafia yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kebutuhan kerajinan yaitu tidak mudah pecah atau berjumbai dan tidak kaku berwarna kuning kunyit dan hitam.



(Gambar 2.2. Macam-Macam Warna Tali Rafia)
(Sumber: mitraprimaperkasa.com)

2.2.2 Makrame

2.2.2.1. Sejarah Makrame

Makrame merupakan suatu teknik membuat kain dengan cara simpul-menyimpul menggunakan benang atau tali (Khayati, 1994:48). Makrame tergolong pada seni kerajinan klasik, namun makrame juga dapat dibuat menjadi tenunan dengan mengaplikasikan simpul-simpul yang indah dan menarik. Makrame dapat digunakan sebagai barang-barang dekoratif yang disukai untuk menambah estetika suatu ruangan atau benda, disamping untuk membantu pekerjaan nelayan pada umumnya. Alat utama yang digunakan dalam pembuatan makrame adalah tangan, lain halnya teknik kait yang perlu menggunakan hakpen atau *hairpin lace* yang perlu menggunakan hakpen dan alat bantu guimpe. Makrame tidak menggunakan alat khusus, adapun alat bantu yang dapat dan umum dipergunakan untuk membantu mempermudah pekerjaan misalnya bantalan, jarum pentul, meteran, dan gunting.

“The earliest form of square knot work is said to have originated in Arabia during the 13th century. Macrame comes from the Arabic Migramah, which means ornamental fringe and braid. The Spaniards, after learning the art from the Moors, spread it Southern Europe, possibly as early as the 14th century-certainly by the 16th, since its use is documented in a painting in Valladolid Cathedral, Spain” (Phillips, 1970:6).

Bentuk paling awal dari karya makrame berasal dari Saudi pada abad ke-13. Makrame berasal dari bahasa Arab Migramah, yang berarti pinggiran hias dan keping. Orang Spanyol mempelajari seni makrame dari Moor yang kemudian menyebar ke Eropa Selatan pada abad ke 14. Pembuatan dan hasil karya makrame didokumentasikan dalam sebuah lukisan yang dipajang di gereja Katedral Valladolid yang berada di Spanyol sejak abad ke-14 Masehi (Phillips, 1970:6).

“Macrame was also popular in Italy around that time. In more recent days, however, in Turin, at an open-air school called Casa del Sole, young children-some five and six years old-became adept at doing a form of Macrame called the Cavandoli Stitch. This stitch, created by Mrs. Valentina Cavandoli to amuse and occupy the children in her care, is worked in two colors and is really another name for work produced by the Double Half Hitch” (Phillips, 1970:6).

Makrame selain populer di Arab, Spanyol, dan Eropa juga populer di Italia pada abad ke-14. Makrame diajarkan kepada anak-anak usia dasar sekitar lima

hingga enam tahun di sebuah sekolah terbuka bernama *Casa del Sole* di daerah Turin. Teknik makrame yang diajarkan disebut *Stitch Cavandoli* oleh Valentino Cavandoli untuk menghibur dan memberikan suatu keterampilan kepada anak-anak yang tengah belajar. *Stitch Cavandoli* dibuat menggunakan perpaduan dua warna menggunakan simpul *Double Half Hitch* atau biasa disebut Gordin (Phillips, 1970:6). *Stitch Cavandoli* atau *Tapestry Knotting* merupakan simpul yang digunakan untuk membuat pola geometris.

“Not to be overlooked is the contribution that seafaring men have made to Macrame. It cannot be said when they first began knotting to while away their long hours at sea, but as early as the 15th century they were using knotted articles for barter in India and China” (Phillips 1970:6). Profesi nelayan memiliki kontribusi yang besar dalam pemanfaatan seni kerajinan makrame. Pekerjaan ini awal mula digunakan oleh nelayan di negara India dan China pada abad ke-15 (Phillips 1970:6).

“British and American sailors are credited with perpetuating the craft. it was known as McNamara's Lace or Square Knotting to sailors because of the dominance of square knots in their work. the sailors knotted to while away the long hours at sea, and then used the belts, hammocks, and bottle covers they had made for barter when they want ashore” (Digest, 1979:444).

Inggris dan Amerika merupakan negara dimana pelautnya sangat gigih dalam pemanfaatan makrame sehingga negara-negara ini menjadi penyebar luas dari teknik kerajinan makrame. Simpul yang digunakan pelaut dari negara tersebut dikenal sebagai *McNamar's Lace* atau *Square Knotting* karena didominasi dengan simpul persegi dalam pembuatannya. Simpul-simpul tersebut selain dibuat jala sebagai alat bantu pekerjaannya, juga dibuat benda-benda lain seperti ikat pinggang, tempat tidur gantung, dan sarung botol agar dapat dibarter dengan uang atau barang lain agar mereka dapat kembali ke darat (Digest, 1979:444). Penggunaan makrame sebagai hiasan bersifat mode merupakan suatu bentuk barang atau inovasi baru bagi dunia.

Makrame yang awalnya dipakai sebagai simpul penguat pada jaring jala nelayan, saat ini muncul sebagai teknik ornamental pada hiasan gantung dan

perlengkapan rumah tangga. Beragam produk terbuat dari teknik makrame saat ini juga muncul seperti ikat pinggang, hiasan rambut, sepatu, kap lampu, hiasan dinding, dompet, sandal, tas, syal, rompi, rok, dan sebagainya (Sari, 2017:14).

2.2.2.2. Pengertian Makrame

Makrame adalah seni kerajinan simpul dekoratif yang dibuat dari tali maupun benang yang dibentuk dalam pola geometris sehingga berbentuk aneka renda maupun hiasan busana yang proses pembuatannya dikerjakan sepenuhnya menggunakan tangan sebagai alat utama (Syahiroh dkk, Vol.04 No.02, 2015:73). Pengertian makrame tersebut juga sama dengan pendapat Susanti (2016:22) yaitu teknik membuat simpul menggunakan benang dengan menerapkan berbagai simpul dasar dan variasi atau pengembangan yang dikombinasikan untuk membuat pelengkap busana seperti tas atau dompet. Makrame berdasarkan pendapat Saraswati (1986:1) dalam Budiyono (2008:465) adalah hasil kerajinan kriya tekstil dengan teknik simpul yang menggunakan tali atau benang. Makrame disebut juga sebagai teknik pembuatan kain dengan cara simpul-menyimpul tali membentuk suatu desain yang dekoratif. Simpul-simpul tersebut dapat berupa simpul dasar maupun pengembangan dari berbagai simpul guna meningkatkan nilai estetika dari suatu kain atau produk.

Makrame berasal dari bahasa Turki yaitu “*makrama*” yang memiliki arti rumbai-rumbai atau “*migrama*” yang berarti penyelesaian atau penyempurnaan suatu karya dengan simpul (Saraswati, 1996:2). Makrame tergolong pada teknik kerajinan tangan klasik, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini orang kurang memahami cara pemanfaatannya secara optimal. Makrame dibuat menjadi kantung jala guna berbelanja, hal ini dirasa menjemukan.

“Le macramé est une forme de création de tissu basée sur une technique particulière de noeuds, qui peuvent être plats pour les bracelets ou colliers, ou en volume pour fabriquer des objets tels que porte-pots, rideaux ou sculptures. On utilise habituellement de la ficelle ou de la corde mais des artistes contemporains ont détourné cette technique avec différents matériaux: câbles, tuyaux, fils de scoubidou, etc” (Hofmann, 1988:1).

Makrame adalah bentuk pembuatan kain berdasarkan teknik simpul tertentu, produk yang dapat dibuat dengan teknik ini antara lain gelang atau kalung,

atau untuk benda dekorasi seperti pot, tirai atau gordena, dan patung (Hofmann, 1988:1). Studi makrame menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan “bentuk kerajinan simpul-menyimpul dengan menggarap rangkaian benang awal dan akhir suatu hasil tenunan, dengan membuat berbagai simpul pada rantai benang tersebut sehingga terbentuk aneka rumbai dan jumbai. Benang yang dapat digunakan ini sebaiknya benang atau tali yang mempunyai pilihan (twist) yang kuat seperti wol, rami, goni, katun, rafia, tali kuord, sisal, dan tali dari serat alam yang lain misalnya kenur dan tampar sabut kelapa juga bagus untuk pekerjaan ini (Khayati, 1994:48).

Pembuatan makrame perlu diperhatikan kencang kendornya bahan yang digunakan agar teratur. Benang akhir pada pekerjaan makrame harus disimpul mati atau dapat juga dibuat berjumbai. Benda-benda yang dapat dibuat dengan teknik makrame antara lain ikat pinggang, hiasan rambut, sepatu, kap lampu, hiasan dinding, syal, rompi, rok, penghias gerabah atau keramik, tas, keranjang untuk menggantung tanaman atau pot, gordena atau tirai, aksesoris seperti gelang; giwang; kalung, topi, taplak meja, dan masih sebagainya (Khayati, 1994:49). Benda-benda lain juga dapat dibuat menggunakan teknik makrame berdasarkan pendapat Saraswati (1996:vii) diantaranya hiasan dinding, kalung, sabuk, permadani, bingkai lukisan, kursi lipat, penutup lampu meja atau gantung, rompi, boneka, selendang, tas, hiasan dinding, gantungan untuk meletakkan barang-barang dapur atau buku, gantungan pot, tempat kacamata, dan sebagainya.

“Cords for macrame need not to be expensive or specially purchased. A search through most households will reveal a number of materials appropriate for knotting. The cords should be strong enough to withstand the abrasion of repeated knotting and should not have excessive give or elasticity” (Digest, 1979:444). Tali yang dipergunakan dalam pembuatan makrame tidak perlu mahal dan dibeli secara khusus. Tali yang digunakan dapat berupa limbah rumah tangga maupun limbah industri berupa benang dan jenis benda panjang kecil lainnya. Tali dapat ditemukan disebagian isi rumah untuk menemukan bahan yang dapat dibuat simpul. Tali yang digunakan harus cukup kuat untuk menahan berbagai goresan ikatan yang diulang-ulang dan tidak perlu terlalu lentur atau elastis (Digest, 1979:444). Tali yang

dipergunakan dalam pembuatan kerajinan dengan teknik makrame dapat berupa dari serat alam maupun serat sintetis.

“Natural-fiber cords are used most often in macrame. Cotton, Linen, and Jute are some of the most popular natural materials because they are readily available, knot easily, have the requisite strength, come in a variety of weights and colors, and can be dyed. Jute is not colorfast, so it should not be made into a project that will be used outdoors. Certain wool yarns can be used if they are fairly regular in texture and are not too elastic; weaving wools are better than knitting wools” (Digest, 1979:444).

Tali serat alami merupakan jenis tali yang paling sering digunakan dalam pembuatan makrame. Katun, Linen, dan Rami merupakan beberapa bahan alami yang paling populer, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya karena bahan-bahan tersebut mudah ditemukan, dapat diikat dengan mudah, memiliki kekuatan yang baik, memiliki berbagai ukuran serta warna, dan dapat dicelup. Rami merupakan jenis tali yang dapat luntur kandungan warnanya sehingga tidak dianjurkan untuk digunakan dalam pembuatan kerajinan yang akan ditempatkan di luar rumah. Benang wol tertentu dapat digunakan jika tekstur cukup teratur dan tidak terlalu elastis, wol tenun lebih baik digunakan dalam pembuatan kerajinan makrame daripada wol rajut (Digest, 1979:444).

“Synthetic-fiber cords include acrylic and polyester, which knot easily and are weather-resistant. They are usually available in bright colors, and can also be dyed. Nylon and rayon are silky, shiny fibers that tend to slip during knotting and so are best used by experienced knoters. Synthetics are often combined with natural fibers to give added strength and durability to a cord” (Digest, 1979:444).

Tali serat sintetis misalnya *akrilik* dan *poliester* yang mudah dirajut dan tahan terhadap cuaca. Tali-tali ini biasanya tersedia dalam berbagai warna yang cerah, selain itu juga bisa dicelup. *Nilon* dan *Rayon* adalah serat halus dan mengkilap yang cenderung terpeleset saat dirajut, oleh karena itu jarang digunakan oleh orang awam dan biasanya sering digunakan oleh orang-orang yang sudah ahli dalam bidang ini. Serat sintetis sering dikombinasikan dengan serat alami untuk memberi kekuatan dan daya tahan pada tali yang akan diproduksi. Tali serat sintetis memiliki beberapa kelemahan seperti kekuatannya kurang dan sedikit sulit ketika diikat, sehingga jarang digunakan dalam pembuatan kerajinan makrame (Digest,

1979:444). *“Construction of the cord is another way to group macrame cords. Most cords are constructed of several lengths of fibers tightly twisted together”* (Digest, 1979:445). Penyusunan tali merupakan salah satu cara untuk mengelompokkan tali makrame. Sebagian besar tali disusun dari beberapa panjang serat yang saling menempel sangat rapat (Digest, 1979:445). *“Cords with regular texture are best suited for macrame. They can be thick or thin, smooth or rough, but their thickness should not vary and they should not be nubby”* (Digest, 1979:445). Tali dengan tekstur yang biasa merupakan jenis tali yang paling cocok digunakan dalam pembuatan kerajinan makrame. Tali yang digunakan dapat tebal atau tipis, halus atau kasar, ketebalannya tidak perlu bervariasi dan sebaiknya tidak kasar atau berjendul (Digest, 1979:445).

“Estimating cord length: there is no exact formula for estimating the length of cords necessary for a particular macrame project, but a good way to start is with individual cords that are seven to eight times the length of the finished piece. This means that when the strands are folded over and mounted, each working cord will be three and one-half to four times longer than the finished piece” (Digest, 1979:446).

Panjang tali, tidak ada rumus tertentu yang digunakan untuk memperkirakan panjang tali yang diperlukan dalam pembuatan kerajinan makrame, namun terdapat sebuah cara yang bagus untuk memulai yaitu dengan membagi masing-masing tali menjadi tujuh hingga delapan kali panjang potongan, hal ini berarti ketika untaian tali dilipat dan dipasangkan pada alat bantu, masing-masing tali yang digunakan akan menjadi dua untaian tali dengan panjang satu setengah hingga empat kali lebih panjang dari potongan yang sudah jadi (Digest, 1979:446).

“Estimating the number of cords: to determine how many cords you will need, you must first decide how wide the piece is to be. A belt may be 2 inches wide: a wall hanging may be 15 inches wide. Take the cord you have chosen and lay strands side by side until they equal one inch. Multiply the number in one inch by the number of inches in your piece to get the total number of cords needed. For example, if you are making a 15-inch-wide wall hanging, and three are four cords to the inch, you will need sixty cords, since each length of cord is folded over when mounted, you will actually need thirty lengths of cord” (Digest, 1979:446).

Jumlah tali, untuk menentukan berapa banyak jumlah yang akan dibutuhkan, pertama tentukan ukuran lebar hasil jadi produk yang dibuat. Ikat

pinggang memiliki lebar dua inchi, ambillah tali yang telah dipilih dan pasang untaian talinya hingga saling sejajar sebesar satu inchi. Kalikan jumlahnya dalam satu inchi dengan jumlah inchi potongan untuk mengetahui jumlah tali yang dibutuhkan. Sebagai contoh, jika akan membuat gantungan dinding selebar 15 inchi dan terdapat empat tali dalam setiap inchinya, maka jumlah tali yang akan dibutuhkan adalah 60 buah; karena masing-masing panjang tali dilipat ketika dipasang maka jumlah tersebut dibagi dua sehingga hanya akan memerlukan tali sebanyak 30 buah (Digest, 1979:446).

“Measuring and cutting cords: measuring and cutting long cords can be cumbersome but there are several ways to accomplish it efficiently. The simplest method is to measure one length with a ruler or yardstick, cut it, and use that length to measure all subsequent cords” (Digest, 1979:446). Proses memotong tali yang panjang akan menjadi kegiatan yang cukup rumit, tetapi terdapat cara yang dapat dilakukan agar lebih efisien. Metode paling sederhana adalah dengan mengukur satu tali menggunakan penggaris atau meteran, kemudian potong dan gunakan tali tersebut untuk mengukur semua tali yang dibutuhkan. Jika tali yang dibutuhkan cukup banyak, rangkap beberapa tali misal 5-7 tali dalam sekali potongan sesuai ketebalan tali yang dipotong (Digest, 1979:446).

Anchoring cords: macrame knots must be tied with the “cords held under tension the way this is accomplished varies with the particular object, the working materials, and the amount of working space available” (Digest, 1979:446). Alat bantu atau papan penahan digunakan dalam pembuatan kerajinan makrame untuk membantu mempermudah dalam proses pengerjaannya. Teknik makrame harus diikat dengan tali yang dipegang di bawah tekanan. Cara ini dilakukan bervariasi dengan objek tertentu, bahan yang digunakan, serta ukuran ruang kerja yang tersedia. Alat yang dapat digunakan antara lain papan atau kayu.

Makrame berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan sebagai sebuah teknik kerajinan klasik simpul-menyimpul menggunakan bahan dasar berupa berbagai jenis tali baik alam maupun sintetis tanpa menggunakan alat khusus, hanya menggunakan beberapa alat bantu seperti papan, jarum pentul, dan sebagainya untuk membantu mempermudah proses pengerjaannya.

2.2.2.3. Jenis-Jenis Simpul Makrame

Simpul dasar makrame hanya terdiri dari dua jenis, yaitu simpul pipih dan kordon atau gordin (Budiyono, 2008:468). Simpul-simpul tersebut dikembangkan menjadi beberapa jenis simpul lainnya seperti pipih ganda, pipih tunggal, *josephine*, *the bobble*, simpul mati, dan sebagainya. Namun simpul awal yang digunakan sebagai dalam pembuatan produk yang menjuntai atau berbentuk tas dan dompet yaitu simpul kepala atau jangkar yang dipasang pada papan atau tali utama. Pembuatan tirai pintu ini menggunakan lima jenis simpul yaitu simpul kepala atau jangkar, pipih ganda, pipih tunggal, gordin, *josephine*, dan mati. Pemilihan simpul tersebut disesuaikan dengan desain tirai pintu yang akan dibuat.

1. Simpul Kepala atau Jangkar (Simpul Mula)

Simpul kepala atau jangkar merupakan simpul awal untuk memasang tali atau bahan pada papan penyangga yang berbentuk silinder atau stik, dapat berupa tali atau kayu. Jumlah simpul ini disesuaikan dengan lebar produk yang akan dibuat. *“To tie a lark’s head knot, fold a cord in half; place loop in front of dowel. Bring loop back and under dowel. Put two ends through loop, pull it tight”* (Digest, 1979:447). Cara pembuatan simpul ini yaitu persiapkan tali yang akan digunakan kemudian cari titik tengahnya. Lipat tali tersebut menjadi dua, pasang tali tersebut ke papan. Tarik sedikit ke atas tali tersebut kemudian lingkarkan ke belakang atau sisi satunya dari papan menuju ke bawah papan, masukkan dua ujung tali tersebut ke melalui lubang yang terbentuk, kemudian tarik kencang.



(Gambar 2.3. Simpul Jangkar)

(Sumber:Dillmont, page. 4) (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

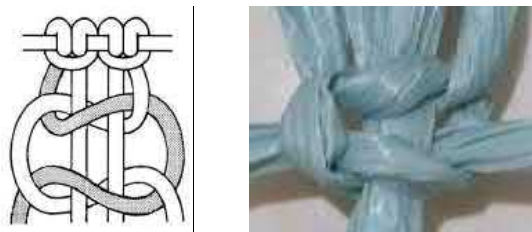
2. Simpul Pipih Ganda dan Tunggal

Simpul pipih ganda merupakan simpul persegi yang pembuatannya dibuat secara bergantian dari sisi kanan dan kiri.

“Solomon’s knot; take four threads, hold the two centre ones straight; pass the thread at left side loosely over these. take the thread at right side, pass

it over the first thread and under the centre ones, and up through the loop at the left side; draw it up tight. then take the right hand thread, pass it over the two centre ones loosely, take the left thread, pass it over this, under the centre ones, and up through the loop at the right side; draw it up tight to meet the first part of the knot. this forms one solomon's knot” (Montainville dan Sternheim, 1878:10).

Simpul ini disebut juga simpul solomon. Cara pembuatannya yaitu dengan mempersiapkan empat utas tali atau dua buah tali yang sudah dipasang di papan, ambil dua tali paling pinggir yaitu satu kanan dan satu kiri. Ambil tali kanan kemudian lewati dua tali tengah dan letakkan dibawah tali paling kiri, lakukan hal yang sama dengan tali kiri lalu tarik kedua tali agar hasil simpulnya kencang.



(Gambar 2.4. Simpul Pipih Ganda)

(Sumber: Phillips, 1979:17) (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

The alternating square knot adalah pola simpul persegi bolak-balik yang dibentuk dengan pola zig-zag antara baris yang satu dengan yang satunya. Baris pertama terdiri dari simpul pipih ganda yang diikat dengan kelompok empat tali, baris kedua menggunakan tali dari dua simpul yang berdekatan dibaris pertama sehingga dibagian tepinya tersisa masing-masing dua tali kanan dan kiri dibuat bergantian dua baris (Phillips, 1979:17).



(Gambar 2.5. Simpul Persegi Bolak-Balik)

(Sumber:Dillmont, page. 4) (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Simpul pipih tunggal dalam pengerjaannya hampir sama dengan pipih ganda. Perbedaannya hanya terletak di pembuatannya yang hanya dari satu sisi, tidak seperti pipih ganda yang harus bergantian sehingga hasil akhirnya akan berbentuk

spiral. Simpul pipih tunggal dibagi menjadi dua yaitu simpul ulir kanan dan simpul ulir kiri. Simpul ulir kanan pengerjaannya dimulai dari sisi kanan sampai selesai, begitu juga sebaliknya dengan simpul ulir kiri.



(Gambar 2.6. Simpul Ulir Kanan) (Gambar 2.7. Simpul Ulir Kiri)
(Sumber:Sartini, 2011:32)



(Simpul Ulir Kanan)

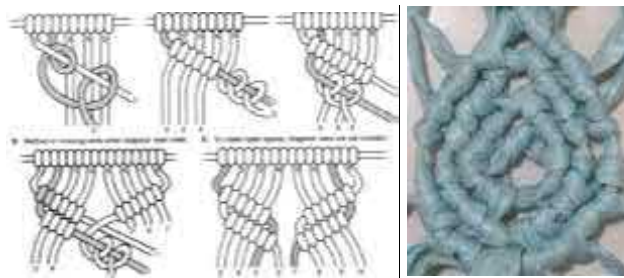
(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

3. Simpul Kordon atau Gordin

Simpul ini merupakan rangkaian simpul yang nyaris menyerupai garis bergandengan dan terputus-putus yang dibuat untuk membuat variasi ikatan berbentuk diagonal, horizontal, dan vertikal. Manfaat dari simpul ini agar dapat membentuk suatu variasi ikatan dalam membuat tirai.

“To make a diagonal line of double half hitches going from upper left to lower right (shown), place first cord on left diagonally across the knotting cords. Make a double half hitch with each cord. To make a diagonal line from upper right to lower left, place the last cord on the right diagonally across the cords and knot from right to left. Diagonal lines do not have to start at the edges; any cord can be used as a holding cord” (Digest, 1979:448).

Untuk membuat garis diagonal menggunakan simpul kordon atau gordin yang bergerak dari kiri atas ke kanan bawah, letakkan tali pertama di sebelah kiri secara diagonal melintasi tali yang diikat. Buat simpul setengah ganda setiap talinya. Untuk membuat garis diagonal dari kanan atas ke kiri bawah, letakkan tali terakhir di kanan secara diagonal melintasi tali dan simpul dari kanan ke kiri. Garis-garis diagonal tidak harus dimulai dari tepi; semua kabel dapat digunakan sebagai kabel penahan (Digest, 1979:448).



(Gambar 2.8. Simpul Gordin)
(Sumber:Phillips, 1979:21) (Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

4. Simpul Josephine

*“The Josephine knot is also known as the carrick bend. It can be made small or large depending on the number of cords used. It is often tied with two cords held together as shown, but four or six can be used. the knot can be left loose or pulled tight. **Mount two cords** at their midpoints so you have four working cords. Make a loop with the left cords, placing the working end under the beginning end, as shown. **Place the right cords** on top of the loop that was formed with the left cords. Bring the ends of the right cords under the ends of the left cords. **The right cords** are woven over and under the other cords, going from upper left to lower right. To do this, bring the right cords around and over the first pair of cords, under the second pair, over the third pair, and under the last pair. pull cord ends to make loops even and tighten knot as much as you wish” (Digest, 1979:453).*

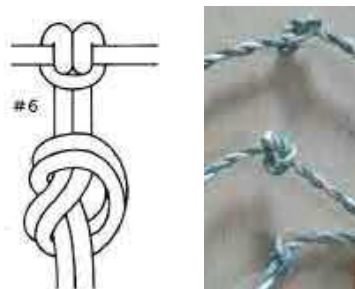
Simpul *Josephine* juga dikenal sebagai belokan *Carrick*. Simpul ini dapat dibuat kecil atau besar tergantung pada jumlah tali yang digunakan. Simpul ini biasanya menggunakan dua tali, tetapi empat atau enam juga dapat digunakan. Simpul dapat dibiarkan longgar atau ditarik dengan kencang. Pasang dua tali di titik tengahnya sehingga ada empat tali yang akan digunakan. Buat lingkaran dengan tali kiri, letakkan ujung yang bekerja di bawah ujung awal. Letakkan tali kanan di atas *loop* yang terbentuk dengan tali sebelah kiri. Bawa ujung-ujung tali kanan di bawah ujung tali kiri. Tali yang tepat dianyam di atas dan di bawah tali yang lain, bergerak dari kiri atas ke kanan bawah. Selanjutnya letakkan tali di atas pasangan tali pertama, di bawah pasangan kedua, di atas pasangan ketiga, dan di bawah pasangan terakhir. Tarik ujung tali untuk membuat simpul rata dan kencangkan simpul sesuai dengan keinginan (Digest, 1979:453).



(Gambar 2.9. Simpul *Josephine*)
(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

5. Simpul Mati

“*The overhand knot is tied in a way somewhat similiar to the Half Hitch but is applied differently. A series of Overhand Knots using either a single and or multiends creates texture*” (Phillips, 1979:19). *The Overhand Knot* atau simpul mati diikat dengan cara yang agak mirip dengan *Half Hitch* tetapi diterapkan secara berbeda. Simpul mati menggunakan beberapa helai tali untuk menciptakan sebuah tekstur. Simpul ini juga dapat digunakan untuk mengakhiri suatu ujung tali agar tidak bertiras. Simpul ini juga dapat dibuat diantara simpul pipih ganda atau persegi sebagai hiasan tambahan (Phillips, 1979:19).



(Gambar 2.10. Simpul Mati)
(Sumber:Phillips, 1979:19) (Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

2.2.2.4. Alat dan Bahan Pembuatan Makrame

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan suatu kerajinan makrame terdiri dari beragam benda.

1. Alat

“*Les outils fondamentaux pour le macramé sont simples: ciseaux, règle, épingles, planche de nouage ou support pour fixer les fils pendant le travail: crayon, bâton de bois, épingle à nourrice... et bien sûr des fils et nos mains. On peut aussi, selon les projets, avoir besoin de perles (bracelet ou collier), d’anneaux en bois (sac), de boucles en métal (ceinture), de baguettes en bois, d’aiguilles à broder et d’un crochet (pour les finitions)*” (Hofmann, 1988:1).

Alat yang digunakan untuk mengerjakan makrame adalah tangan kita sendiri. Alat bantu dalam pembuatan makrame juga dibutuhkan guna mempermudah dan mempercepat proses pengerjaannya. Alat-alat yang digunakan seperti gunting, penggaris, pin, papan simpul, pensil, tongkat, kayu, peniti, *gasper*, gelang, dan sebagainya (Hofmann, 1988:1).

a. Gunting

Gunting merupakan alat yang digunakan untuk memotong bahan-bahan yang tipis seperti kertas, kertas perak, plastik tipis, makanan, pakaian, tali. Gunting terdiri dari berbagai macam varian dengan fungsi yang berbeda satu sama lain seperti gunting kain, gunting kertas, gunting zig-zag, gunting bordir, gunting benang, dan gunting listrik.



(Gambar 2.11. Gunting)
(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

b. Pita Ukur

Pita ukur merupakan alat yang dipakai untuk mengambil ukuran. Pita ukur berbentuk pita panjang yang dapat digulung.



(Gambar 2.12. Pita Ukur)
(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

c. Ril Gorden

Ril yang dimaksudkan dalam pembuatan tirai pintu makrame ini merupakan sepotong pipa yang berbahan besi, alumunium, atau mika sebagai penyangga awal pembuatan makrame atau disebut ril tirai.

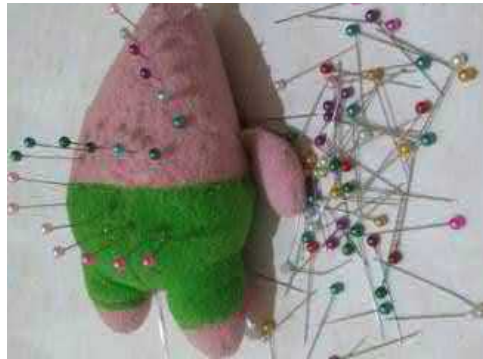


(Gambar 2.13. Ril)

(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

d. Jarum pentul

Jarum pentul merupakan salah satu jenis jarum sebagai salah satu pelengkap alat menjahit, berbahan *stainless* sehingga tidak mudah berkarat, ujungnya tajam, dan warna kepala jarumnya tidak mudah luntur.



(Gambar 2.14. Jarum Pentul)

(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

2. Bahan

Bahan utama yang digunakan untuk membuat makrame adalah tali atau benang dari serat sintetis atau alam, seperti tali koord, tali rafia, tali tambang, tali pramuka, benang katun.

a. Tali atau Benang

Tali atau benang yang biasa digunakan untuk kerajinan makrame terdiri dari berbagai jenis, tekstur, dan warna. Tali yang digunakan dalam penelitian ini adalah tali rafia.



(Gambar 2.15. Tali Rafia)
(Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2019)

Digest (1979:455) menyatakan bahwa desain keseluruhan potongan makrame terdiri dari beberapa elemen diantaranya ukuran potongan, jenis atau tekstur tali atau benang, warna tali, dan bentuk pola simpul yang digunakan. Makrame dapat dibuat menjadi produk hiasan dekoratif ataupun memiliki nilai fungsi sehingga harus diperhatikan ukuran, tekstur, dan teknik *finishing*.

1. **Ukuran potongan**, ditentukan oleh besarnya produk makrame yang akan dibuat dan tali yang digunakan. Tali yang ukurannya semakin besar dalam pengerjaannya akan menjadi lebih cepat dan dapat memberi kesan bagian-bagian simpul menjadi lebih besar.
2. **Tekstur** yang dimaksud adalah pola simpul dan tekstur bahan yang digunakan dalam pembuatan makrame yaitu tali, baik benang, plastik, katun, dan sebagainya. Tali dengan tekstur halus seperti linen dapat membuat hasil simpulan tali menjadi terlihat lebih halus, dan sebaliknya tali yang teksturnya kasar seperti goni membuat simpulan tali terlihat kasar. Pengikatan simpul yang digunakan juga berpengaruh pada tekstur hasil jadi makrame. Simpul yang diikat dengan erat dan rapat membentuk tekstur yang lebih padat, sedangkan simpul yang diikat dengan longgar dan renggang dapat membuat tampilan menjadi berenda atau renggang.
3. **Pola simpul** adalah hasil dari penggabungan simpul-simpul yang digabungkan yang dapat berbentuk garis horizontal, vertikal, dan diagonal. Pola yang dibuat dapat dibuat menjadi bentuk lingkaran, kurva, dan garis yang melingkar seperti daun dan ranting pohon.

4. Warna dalam makrame dapat bervariasi. Warna yang digunakan dapat hanya terdiri dari satu warna dan gradasi warna yang senada. Kombinasi warna kontras juga dapat digunakan misal sebagian besar sebuah pola menggunakan satu warna kemudian dibebberapa tali diberi warna kontras untuk menyorot area motif simpul tersebut. Beberapa corak warna tunggal yang digunakan dapat menambah kedalaman sebuah karya dan warna kontras yang mencolok lebih baik digunakan pada pola atau motif simpul yang sederhana.

Penambahan ornamen seperti manik-manik, bulu, kerang, mutiara, ataupun ornamen lainnya dapat dilakukan sesuai selera agar hasil makrame terlihat lebih menarik dengan tetap memperhatikan desain makrame agar ornamen yang digunakan dapat selaras.

Beberapa tips dalam memilih tali makrame yang benar, diantaranya:

1. Mempertimbangkan ukuran tebal tipisnya benang yang digunakan. Jika dekorasi makrame ingin dihias dengan manik atau kancing, maka gunakan diameter tali yang besar tergantung besarnya manik-manik yang digunakan.
2. Komposisi material pembentuk tali makrame. Tali makrame dapat berasal dari beragam bahan, mulai dari katun, nilon, tali rami, *polyester*, kult, hingga linen.
3. Jenis lilitan tali makrame ada tiga macam, yaitu lilitan berkepang, tiga lilitan, dan satu lilitan. Tali makrame lilitan berkepang adalah tali yang berbentuk kepang yang cukup banyak. Tali makrame tiga lilitan adalah tali yang terdiri dari tiga lilitan yang dililit lagi hingga menjadi satu kesatuan. Tali satu lilitan terdiri dari benang-benang yang dililit menjadi sebuah tali.
4. Pertimbangkan tekstur tali makrame yang digunakan dan sesuaikan dengan produk yang akan dibuat. Dekorasi makrame yang hasilnya langsung bersentuhan dengan kulit seperti sarung bantal atau alas tidur harus menggunakan tali bertekstur halus seperti nilon, sutera, rayon, katun, satin, dan kulit. Dekorasi makrame yang digunakan sebagai hiasan saja seperti hiasan dinding dapat menggunakan tekstur tali yang sesuai dengan konsep yang akan dibuat misal bahan plastik atau karung goni.
5. Kekuatan tali makrame perlu diperhatikan, seperti apabila makrame digunakan sebagai dekorasi yang berfungsi untuk menopang barang maka diperlukan tali

makrame yang kuat seperti kulit, rami, dan plastik. Kekuatan penarikan tali mempengaruhi hasil jadi makrame apakah rapat atau renggang sehingga hasilnya juga dapat berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator penilaian makrame yang baik dapat terdiri dari beberapa kriteria hal diantaranya:

1. Bentuk makrame dipengaruhi oleh ukuran, tekstur, dan jenis tali yang digunakan. Semakin besar tali hasil pola simpul juga semakin besar, tekstur halus kasar juga berpengaruh pada nilai fungsi dan estetika produk makrame.
2. Warna yang digunakan makrame dapat satu atau beberapa warna. Kombinasi warna kontras dapat membuat tampilan menjadi lebih mencolok dan menarik.
3. Kekuatan tali perlu diperhatikan apakah dapat saling terikat dengan kuat dan dapat digunakan untuk menopang barang sesuai fungsinya. Kekuatan penarikan tali saat pembuatan pola simpul juga berhubungan dengan hasil jadi makrame. Simpul yang diikat dengan erat dan rapat membentuk tekstur yang lebih padat, sedangkan simpul yang diikat dengan longgar dan renggang dapat membuat tampilan menjadi berenda atau renggang.
4. Kualitas bahan yang digunakan saat pembuatan makrame harus disesuaikan dengan kebutuhan produk, apakah membutuhkan tali bertekstur halus atau kasar; apakah bahannya mudah rapuh atau kuat.
5. Kerapian dari simpul makrame juga berkaitan dengan jenis dan tekstur tali yang digunakan. Makrame dalam pengerjaannya harus menyesuaikan bahan dan konsep simpul agar hasil polanya lebih rapi dan selaras.

2.2.3 Produk Tirai Pintu

2.2.3.1. Definisi Produk

Produk adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Kata produk berasal dari bahasa Inggris *product* yang berarti "sesuatu yang diproduksi oleh tenaga kerja atau sejenisnya". Bentuk kerja dari kata *product*, yaitu *produce*, merupakan serapan dari bahasa latin *prōdūce(re)*, yang berarti (untuk) memimpin atau membawa sesuatu untuk maju. Pada tahun 1575, kata "produk" merujuk pada apapun yang diproduksi ("*anything produced*"). Namun sejak 1695, definisi

kata *product* lebih merujuk pada sesuatu yang diproduksi ("*thing or things produced*"). Dalam penggunaan yang lebih luas, produk dapat merujuk pada sebuah barang atau unit, sekelompok produk yang sama, sekelompok barang dan jasa, atau sebuah pengelompokan industri untuk barang dan jasa.

Produk dalam pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu benda hasil karya rancangan dan buatan manusia, yang dibuat untuk menjalankan fungsinya yaitu membantu dan meringankan kehidupan manusia. Produk selain memiliki nilai fungsional juga memiliki nilai estetika sesuai dengan kesempatannya.

2.2.3.2. Lenan Rumah Tangga

Tata dekorasi hendaknya tetap berpegang pada bagan dengan cara menghindari kesalahan-kesalahan yang sering terjadi karena adanya perubahan rencana dasar. Unsur-unsur pendukung untuk keberhasilan suatu penataan ruang meliputi warna, tekstur, balance, dan unsur penghias tambahan lainnya seperti perabot-perabot, lukisan-lukisan, dan pot bunga.

Aksesoris pelengkap dekorasi pada suatu ruangan dapat berupa sarung bantal kursi, tirai, taplak meja, dan sebagainya. Penggunaan aksesoris dalam suatu ruangan memiliki fungsi untuk menambah nilai estetika dari ruangan tersebut. Fungsi lain dari lenan rumah tangga yaitu untuk melindungi alat tertentu, yang disebut nilai guna suatu barang. Nilai guna dari lenan rumah tangga misalnya tirai untuk meminimalisir cahaya yang masuk ke dalam rumah, penutup galon untuk melindungi galon dari debu dan kotoran lainnya, penutup pesawat telepon untuk melindungi telepon dari debu, dan sebagainya.

Lenan rumah tangga merupakan pelengkap kebutuhan rumah tangga yang terbuat dari kain atau bahan lainnya, dapat berfungsi sebagai benda pakai dan benda hias. Fungsi dan contoh dari lenan rumah tangga dikutip Hamdin dalam jurnal *Scribd Insight* antara lain sebagai berikut:

1. Lenan ruang tamu merupakan lenan yang digunakan di ruang tamu untuk menutupi dan melapisi perabotan, antara lain telapak panjang atau loper, alas sandaran kaki, sarung bantal kursi, alas vas bunga, karpet, taplak.
2. Lenan ruang keluarga merupakan lenan yang digunakan di ruangan keluarga, antara lain: tutup benda elektronik seperti TV, sarung bantal kursi, karpet,

wallpaper, keset, kap lampu, *ceilling* atau pelapis langit-langit ruangan, dan sebagainya.

3. Lenan ruang tidur merupakan lenan yang digunakan di kamar tidur seperti sprei, sarung bantal atau guling, *bed cover*, selimut, karpet, kap lampu.
4. Lenan kamar mandi merupakan lenan yang digunakan di kamar mandi seperti handuk kecil, *washlap*, *shower curtains*, wadah sabun.
5. Lenan ruang makan merupakan lenan yang digunakan di ruang tempat makan seperti taplak meja makan, alas piring makan, serbet makan, penutup tudung saji, sarung kursi makan.
6. Lenan ruang dapur merupakan lenan yang digunakan di ruang untuk memasak seperti cempal, celemek, sikat pembersih debu, lap gantung.
7. Lenan pelengkap merupakan lenan rumah tangga yang digunakan sebagai pelengkap disetiap ruangan seperti tirai jendela dan tirai pintu.

Tekstil pelengkap rumah tangga dapat berarti salah satu upaya untuk membuat tampilan menjadi baru dan berbeda. Lenan ini juga dianggap sebagai upaya untuk menjaga kebersihan perabot, sebagai pelindung atau pelapis, serta pembentuk gaya. Bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan lenan rumah tangga mulai dari aneka kain katun, *poliester*, sutra, beludru, berbagai jenis serat alam seperti anyaman pandan, anyaman sisal, sabut kelapa, enceng gondok, mendong, serat nanas dan pisang, serta berbagai macam bahan kulit baik alam maupun sintetis. Pembuatan lenan rumah tangga tidak ada batasan kombinasi bahan yang digunakan, yang paling penting adalah sesuai dengan tema dan tampilan yang diinginkan serta memahami aturan perawatannya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih berbagai tekstil lenan rumah tangga, antara lain:

1. Pemilihan tekstil lenan rumah tangga disesuaikan dengan ruangnya.
2. Pemilihan tekstil lenan rumah tangga disesuaikan dengan kebutuhannya, misalnya gunakan bahan yang mudah menyerap air, mudah dicuci, serta lembut sebagai bahan lap atau handuk.
3. Perhatikan fungsi dari tekstil lenan rumah tangga yang dipilih, fungsinya sebagai benda hias, benda pakai, atau memiliki fungsi keduanya.

4. Pilih desain tekstil lenan rumah tangga sesuai dengan penempatannya.

Lenan rumah tangga memberikan keuntungan baik fisik maupun psikis pada ruang yang dihias seperti penyerapan suara, privasi, kenyamanan, memperkuat rasa aman, dan menambah nilai estetika. Fungsi lainnya yaitu memberikan kekuatan untuk membentuk energi positif, memberikan tema, dan menetapkan sebuah karakter dan atmosfer dari suatu tempat.

2.2.3.3. Tirai Pintu

Tirai merupakan kain yang berumbai-rumbai dipakai untuk perhiasan langit-langit tempat tidur atau tempat duduk yang dapat berupa kain penutup pintu atau jendela (gorden) atau kain pemisah ruangan. Tirai memberikan pemisah visual pada situasi lain, seperti pada suatu pertunjukan panggung dimana aktor melakukan persiapan untuk pertunjukan di balik tirai (*backstage*).

“Curtain walling systems come in a variety of basic types. Off-the-peg systems, often referred to as ‘proprietary’ curtain walling, are constructed using a manufacturer’s standardised components. Bespoke or custom systems are purpose-designed for each particular project” (Paper, 1999:1). Sistem dinding tirai datang dalam berbagai jenis dasar. Sistem *off-the-pasak*, sering disebut sebagai dinding tirai 'eksklusif', dibangun menggunakan komponen standar pabrikan. Sistem dipesan lebih dahulu atau khusus dirancang khusus untuk setiap proyek tertentu (Paper, 1999:1). Tirai dapat disimpulkan sebagai potongan kain atau tekstil yang digunakan untuk menghindari atau menghalangi masuknya cahaya yang digantung di bagian dalam jendela suatu bangunan, misalnya di waktu malam untuk membantu tidur.

Tirai pintu maupun dinding pada dasarnya sama, penggunaannya harus disesuaikan dengan kesempatan, tema, bahan, dan kegunaannya. Penggunaan tirai pintu bertujuan untuk menghalangi pandangan dari arah luar sekaligus sinar matahari yang masuk secara langsung ke dalam rumah, mampu melembutkan bentuk jendela yang berkesan kaku dan monoton, berfungsi sebagai elemen pemanis dan dekoratif ruang (Alfrido, 2012:17). Tirai pintu memiliki beberapa manfaat menurut Alfrido, 2012:21 diantaranya:

1. Sebagai penutup jendela, guna mendapatkan kondisi privasi khususnya pada malam hari agar penghuni ruang tidak terlihat dari luar.
2. Sebagai pengatur kualitas dan kuantitas cahaya, guna menjamin kelancaran dan kenyamanan aktivitas ruang di dalam rumah.
3. Menjaga privasi, meningkatkan kenyamanan ketika berkegiatan di rumah.
4. Sebagai elemen dekorasi ruang, karena ukuran tirai cukup besar sehingga dapat menyita perhatian.
5. Sebagai pemberi gaya visual, karena tirai menimbulkan kesan simple dan penggunaan yang tepat mampu memberikan kesan visual dalam ruang.
6. Sebagai penambah kesan fleksibilitas pada ruang terlihat kaku agar terlihat lebih fleksibel jika diberikan tirai sesuai kebutuhan dan keinginan.
7. Sebagai pemberi isolasi, tirai dapat berfungsi sebagai pemisah antar ruang.
8. Sebagai penyedot debu, karena debu mampu ditangkap dan menempel pada tirai. Tirai membutuhkan perawatan ringan agar tetap bersih dan rapi.

Gorden *curtain* merupakan jenis gorden jendela yang paling umum digunakan untuk desain interior rumah tinggal karena pembuatannya yang sangat sederhana. Gorden *curtain* terbagi menjadi tiga jenis, antara lain:

1. *Double Rod Pocket Curtain*

Gorden dengan jenis tirai dua *track* yang diletakkan di bagian atas dan bawah jendela serta dua batang penahan agar terlihat lebih rapi dan tidak mudah tertiuip angin. Gorden ini terkesan sederhana dan tidak menonjol dalam ruangan terutama jika terbuat dari bahan polos, sehingga cocok untuk hampir semua gaya desain interior (Alfrido, 2012:45).



(Gambar 2.16. *Double Rod Pocket Curtain*)
(Sumber:Imania dalam <https://imaniadesain.com/tirai>)

2. *Tab Curtain*

Gorden ini hampir sama dengan *double rod pocket*, perbedaannya memiliki tali pengikat (*tie back*) sehingga ketika disibak akan membentuk dua kurva dan tampilannya menjadi lebih cantik. Gorden ini mulanya sering digunakan untuk model desain interior klasik, tapi sekarang juga diterapkan pada gaya interior lain seperti minimalis modern (Alfrido, 2012:46).



(Gambar 2.17. Tab Curtain)
(Sumber: Jurnal Deco page 1)

3. *Sheer atau Vitrase*

Gorden tipis yang dapat meminimalisir masuknya cahaya matahari ke dalam ruangan. *Vitrarse* juga berfungsi menghalangi pandangan dari luar, tetapi dari dalam ruang tetap dapat melihat keluar. Bahan pembuatan *vitrarse* merupakan jenis-jenis bahan tipis yang beraneka ragam, dapat berupa *lace*/brokat, kain parasut sutra, muslin atau organdi, dan kain sintesis. Bahan berupa jenis kain yang lebih kasar dan bertekstur juga dapat digunakan seperti kain kasa tipis, kain tenun, kain kasa, dan kain putih tipis. “*Vitrarse* yang tipis dan melayang memberi kesan lembut dan romantis pada ruang di dalam rumah” (Alfrido, 2012:44).



(Gambar 2.18. Vitrarse)
(Sumber: Fitinline)

Gorden memiliki komponen-komponen pendukung secara umum, diantaranya:

1. Ril gorden merupakan tempat untuk mengaitkan gorden dan *vitrarse*.



(Gambar 2.19. Ril Gorden)

(Sumber:Arif dalam arifgordyn.blogspot.com)

2. Badan gorden merupakan bagian gorden untuk menutupi pintu atau jendela yang dapat dibelah ke kiri, tengah, maupun kanan.



(Gambar 2.18. Badan Gorden)

(Sumber:Arif dalam arifgordyn.blogspot.com)

3. Tassel gorden merupakan aksesoris yang berbentuk mirip lonceng, bagian kepala berbentuk bulat dan diikat dengan tali untuk penghias (*tie back*).



(Gambar 2.21. Tassel Gorden)

(Sumber:Arif dalam arifgordyn.blogspot.com)

4. Handle/Hook gorden yaitu tempat untuk mengaitkan tali/tassel gorden.



(Gambar 2.22. Handle/Hook)

(Sumber:Arif dalam arifgordyn.blogspot.com)

5. Renda merupakan hiasan yang dibutuhkan pada bagian badan dan poni gorden yang berbentuk simpel, praktis, dan mudah diaplikasikan pada berbagai jenis tirai. Alfrido (2012:64) menyebutkan warna renda yang digunakan untuk hiasan tirai adalah turunan *off white*, seperti warna *ivory*, *gardenia*, krem.



(Gambar 2.23. Renda)

(Sumber: Arif dalam arifgordyn.blogspot.com)

Alfrido (2012:78) menyatakan ada berbagai tips memilih tirai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Warna Tirai

Warna mampu memberikan potensi terhadap pikiran dan juga memberikan dampak psikologis bagi penghuni rumah (Alfrido, 2012:85). Berbagai warna tirai sekaligus hubungannya dengan karakter menurut Alfrido (2012:94) antara lain sebagai berikut:

- a. Merah menghadirkan kesan aktif, bergerak, serta hangat sehingga ketika diaplikasikan sebagai tirai dapat memberi kesan suasana rumah meriah, dramatis, dan semarak, juga terkesan menonjol dan ceria.
- b. Oranye memiliki karakter sosial, bersahabat, menyenangkan, kreatif, dan berenergi sehingga ketika digunakan sebagai tirai dapat menghadirkan kesan yang hangat dan bersahabat dalam rumah.
- c. Kuning memberi kesan ringan, terang, gembira, meningkatkan mood, serta komunikatif sehingga dapat meninggalkan kesan yang lebih menyenangkan dalam rumah ketika digunakan sebagai warna tirai.
- d. Hijau berkesan natural sehingga dalam pengaplikasian warna tirai dapat menunjukkan karakter yang perhatian, keseimbangan emosi, dan empati terhadap sesama. Warna ini dapat memberi kesan ringan dan berat sesuai

dengan tingkatan warnanya. Semakin rendah tingkatan warna akan terkesan lebih lembut dan menyenangkan.

- e. Biru menghadirkan kesan damai, tenang, tertutup, setia, dan jujur sehingga dalam pengaplikasiannya dapat menghadirkan kesan tubuh dan pikiran yang rileks.
- f. Ungu tua memberikan kesan kreatif, sensitif, serta membangkitkan inspirasi dan ungu muda memberi kesan ringan, lembut, dan feminim.
- g. Putih melambangkan hal yang bersih, steril, jujur, dan suci sehingga dalam pengaplikasiannya dapat menunjang kesan kesederhanaan.
- h. Coklat memberi kesan natural, hangat, dan bersahabat sehingga dalam pengaplikasiannya dapat memberi kesan tenang karna warnanya sama dengan warna alam.
- i. Abu abu berkesan simpel, bebas, stabil, dan konsisten sehingga dalam penggunaannya dapat memberi kesan terlihat lebih maskulin.
- j. Peach menghasilkan kesan hangat, penuh perhatian, lembut, kreatif, sportif, royal, dan matang.
- k. Pink menghadirkan kesan hangat, penuh cinta, emosional, pengertian, simpatik, dan romantis.

Berbagai trik memilih warna tirai yang tepat menurut Alfrido (2012:105) adalah sebagai berikut:

- a. Jika ingin rumah dengan suasana ringan gunakan warna yang senada dengan dinding dan mengadopsi warna yang lembut serta muda seperti putih, krem, atau salem.
- b. Jika ingin menciptakan suasana dramatis gunakan warna terang dan kuat karena dapat menghasilkan warna yang mencolok, menarik perhatian, dan mempengaruhi tatanan suatu ruang.
- c. Jika ingin menciptakan suasana yang riang, meriah, dan bergaya modern gunakan beberapa warna pada tirai bagian samping dan atas.
- d. Jika ingin rumah dengan suasana harmonis gunakan warna yang sama dengan backgroundnya, misal dinding berwarna kuning maka ambil warna

kuning dan cari warna yang senada dengan tingkatan berbeda untuk diaplikasikan pada warna tirai.

2. Menentukan Bahan Tirai

Bahan yang bisa digunakan sebagai bahan pembuat tirai antara lain bahan sintetis yang tebal atau tipis serta bermotif atau polos seperti kain tenun, bahan natural seperti kerai bambu; rotan; anyaman akar wangi; kain goni; lidi yang dianyam (Alfrido, 2012:87). Kehadiran bahan yang natural mampu memberikan kesan hangat dan bersahabat dengan alam karena sifatnya alami, sederhana, dan bersahaja. Bahan plastik seperti tali tambang juga dapat digunakan dan mampu memberikan kesan formal. Nilai estetika suatu tirai menyatu dengan nilai fungsinya, yaitu selain digunakan sebagai penyekat ruang juga berfungsi sebagai pemanis ruang serta mampu membuat orang lain yang melihatnya terasa lebih bebas.

3. Menentukan Ukuran Tirai

Ukuran tirai dibedakan menjadi dua jenis yaitu 1,4 m dan 2,8 m dengan panjang tirai disesuaikan dengan kebutuhan objek pintu/jendela.

4. Menyesuaikan Desain Interior Rumah

Desain rumah minimalis menggunakan jenis tirai yang tidak terlalu ramai oleh aksesoris. Bahan yang digunakan dapat berupa kain organza yang sengaja dikerutkan layaknya kain yang belum disetrika dan tambahan vitrase dengan tambahan motif untuk menambah nilai estetika.

Desain rumah klasik menggunakan warna keemasan dengan motif yang padat seperti motif flora yang dominan. Terakhir yaitu desain rumah glamour menggunakan bahan yang mengkilap dan gelap seperti warna merah hati, maroon, ungu, emas, dan perak. Kedua desain rumah ini umumnya ditambah aksesoris seperti tassel atau boks poni.

Alfrido (2012:80) juga menyampaikan berbagai tips agar tampilan tirai semakin anggun dan lebih menarik saat dilihat diantaranya:

1. Pilihlah bahan yang mudah melangsai dan tidak kaku agar tampilan tirai menjadi semakin menarik.
2. Gunakan corak dan bahan yang berat pada ruang yang ukurannya kecil.

3. Gunakan warna netral agar tampilan lebih fleksibel, seperti warna maroon, krem, coklat, hitam, putih, abu-abu, dan perak.
4. Gunakan bentuk tirai yang simple dan rapat. Jika tidak tampilan tirai kurang menarik karena bersifat tidak penuh dan berkesan melayang.
5. Dalam desain usahan maksimal menggunakan tiga motif warna tirai agar terlihat lebih menarik.
6. Tambahkan aksesoris lainnya untuk menambah nilai estetika tirai, seperti tusuk konde, *ring*, *tassel*, *tie back*, dan manik-manik lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator penilaian tirai pintu yang baik dapat terdiri dari beberapa kriteria hal diantaranya:

1. Bentuk tirai yang baik yaitu yang simpel dan rapat tetapi tetap menarik sehingga nilai estetikanya tetap ada.
2. Warna tirai perlu disesuaikan dengan kebutuhan ruang, dapat menggunakan warna senada maupun kombinasi warna kontras. Warna terang dapat dikombinasi dengan warna netral agar lebih fleksibel, misal warna kuning yang mampu memberi kesan ringan, terang, gembira, meningkatkan *mood*, komunikatif, dan menyenangkan dapat dikombinasi dengan warna hitam agar tidak terlalu terang.
3. Kekuatan yang dimaksud seperti yang dijelaskan pada salah satu tips memilih tirai dengan baik yaitu menyesuaikan dengan anggaran, dimana dalam memilih tirai lebih baik yang tahan lama atau awet dan berkualitas baik. Tahan lama dan berkualitas baik ini berkaitan dengan komponen-komponen tirai pintu mulai dari badan tirainya, ril, hingga aksesorisnya.
4. Kualitas bahan yang digunakan tidak boleh kaku dan yang mudah melangsai agar tampilan tirai lebih menarik.
5. Kerapian tirai pintu berkaitan pemasangan badan tirai ke ril serta peletakan corak dan warna yang tepat sesuai konsep agar menunjang nilai estetika.

2.2.4 Kelayakan Produk

Analisis kelayakan suatu pengembangan produk atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh

dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha pengembangan produk (Roy dalam <https://manajemen.info/2015/11/01/analisis-kelayakan/>). Analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan akankah diterima atau ditolak suatu gagasan yang disampaikan.

Kelayakan diartikan sebagai kepantasan atau kepatutan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan merupakan suatu penelitian ilmiah tentang kepantasan atau kepatutan terhadap suatu hal. Uji kelayakan adalah usaha uji untuk mengetahui daya terima konsumen terhadap produk yang diproduksi.

Susanti (2016:25) menyatakan bahwa kelayakan produk dapat dilihat dari mutu barang atau produk tersebut. Ditinjau dari definisi mutu suatu produk, dapat disimpulkan sebagai keadaan fisik, fungsi, dan sifat produk yang bersangkutan yang dapat memenuhi keinginan konsumen. Penilaian kelayakan produk juga dapat ditinjau dari atribut produk tersebut. Atribut produk merupakan unsur pokok dari suatu produk yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh konsumen. Unsur-unsur atribut produk menurut Kotler dan Amstrong (2003:347):

1. Kualitas Produk

Kualitas produk mempunyai dua dimensi yaitu tingkat dan konsistensi. Pemasar harus memilih tingkatan kualitas yang dapat mendukung produk di pasar sasaran. Dalam dimensi ini berarti kualitas kinerja yaitu kemampuan produk dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Kualitas yang tinggi juga dapat berarti konsistensi yang tinggi, dimana kualitas produk berarti kualitas kesesuaian yaitu bebas dari kecacatan dan kekonsistensian dalam memberikan tingkatan kualitas yang akan dicapai/dijanjikan. Tujuan akhir total dari kualitas produk adalah mampu meningkatkan kepuasan dan nilai guna bagi pelanggan.

2. Fitur Produk

Fitur produk merupakan alat persaingan untuk mendiferensiasikan produk perusahaan terhadap produk sejenis yang menjadi saingannya. Fitur berperan menambah manfaat utama sebuah produk dan dapat berfungsi membedakan sebuah produk dengan produk sejenis, tergantung sejauh mana fitur yang ditawarkan dapat

memenuhi harapan konsumen dan dapat menjadi penentu menangnya suatu produk dalam persaingan.

3. Gaya dan Desain Produk

Desain merupakan hasil karya seseorang dengan mengungkap ide-idenya, melalui pemilihan unsur yang tepat dan pengaturan yang sesuai, sehingga diperoleh hasil ciptaan berupa busana yang dapat menarik hati orang lain (Sawitri, 2013:5). Gaya dan desain yang baik dapat menarik perhatian, meningkatkan kinerja produk, memotong biaya produksi, dan memberikan keunggulan bersaing di pasar sasaran. Produk hasil desain produk kerajinan umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai keunikan, estetika, seni, adiluhung, berharkat tinggi, khas, dan kehalusan rasa sebagai unsur dasar (Saraswati, 2010:5).

4. Pemerekan (*Branding*)

Merek adalah suatu nama, kata, tanda, simbol, atau desain, atau kombinasi dari semuanya yang mengidentifikasi pembuat atau penjual produk dan jasa tertentu. Konsumen melihat merek sebagai bagian produk yang penting dan dapat menambah nilai produk. Merek membantu konsumen mengidentifikasi produk yang memberikan manfaat bagi mereka, memberitahu konsumen seberapa tinggi kualitas produk, juga memberikan keuntungan bagi penjual.

Atribut produk adalah unsur-unsur produk yang dijadikan dasar keputusan konsumen, dimana semakin lengkap dan komplit atribut produk yang diberikan, maka semakin besar peluang suatu produk untuk dinikmati oleh konsumen yang dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya (Jusmiati, 2013:30):

- 1. Pengemasan**, merupakan semua kegiatan merancang dan memproduksi wadah untuk produk. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat menciptakan kenyamanan dan nilai promosi.
- 2. Label**, adalah etiket sederhana yang ditempelkan pada produk atau grafik yang dirancang dengan rumit yang merupakan bagian dari kemasan tersebut.
- 3. Jaminan**, merupakan pernyataan formal dari kinerja produk yang diharapkan oleh pengusaha pabrik. Produk bergaransi dapat dikembalikan kepada pabrik atau pusat *service* yang ditunjuk untuk melakukan perbaikan, penggantian, atau pengembalian uang.

4. **Harga**, merupakan faktor penting yang dapat menentukan keputusan pembelian konsumen atas suatu produk. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa.
5. **Kualitas**, berarti kemampuan suatu produk untuk memuaskan keinginan atau tuntutan konsumen.
6. **Merek**, sebagai nama, istilah, tanda, simbol yang diberikan pada suatu produk harus dapat mudah dikenali dan diingat.
7. **Fitur**, “*the design of a product that includes many features with high performance has more influence to consumers to switch brands.*” Desain suatu produk yang mencakup banyak fitur dengan kinerja tinggi sehingga memiliki pengaruh yang lebih kepada konsumen untuk berpindah merek.
8. **Desain atau rancangan produk**, dapat menjadi daya tarik suatu produk karena melibatkan indra penglihatan kita. Desain berfungsi sebagai totalitas fitur yang mempengaruhi tampilan, rasa dan fungsi produk berdasarkan kebutuhan pelanggan.

David Garvin (1987) pada kutipan Gaspersz (2005:37) menjelaskan bahwa dimensi dari atribut produk meliputi:

1. **Performansi (*performance*)**, berkaitan dengan aspek fungsional dari produk itu dan menetapkan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam kegiatan membeli suatu produk. Pengukuran berupa produk yang dapat dilihat dari penilaian kerapian produk. Kerapian dapat diartikan sebagai gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan dan kepuasan.
2. **Keistimewaan tambahan (*features*)**, yaitu karakteristik pelengkap dan dapat didefinisikan sebagai tingkat kelengkapan atribut-atribut yang ada pada sebuah produk yang menambah fungsi dasar dan berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya. Keistimewaan tambahan ini bisa dilihat dari bahan baku utama dan pelengkap dari pembuatan suatu produk, seperti kualitas bahan baku yang sangat mempengaruhi dalam *feature* itu sendiri. Kualitas adalah suatu kondisi dari sebuah barang berdasarkan pada penilaian atas kesesuaiannya dengan standar ukur.

3. **Keandalan (*reliability*)**, berkaitan dengan probabilitas atau kemungkinan suatu produk dalam melaksanakan fungsinya secara berhasil dalam periode waktu tertentu dalam kondisi tertentu. Disimpulkan bahwa keandalan merupakan karakteristik yang merefleksikan kemungkinan berhasilnya produk dalam penggunaannya. Sebuah produk dikatakan memiliki *reliability* yang tinggi bilamana dapat menarik kepercayaan dari konsumen terkait kualitas keandalan sebuah produk. Hal ini bisa dilihat dari keawetan warna dan kekuatan produk, dimana kekuatan menurut KKBI adalah keteguhan atau kekukuhan.
4. **Konfirmasi (*conformance*)**, berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Definisi diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat *conformance* sebuah produk dikatakan telah akurat bilamana produk-produk yang dipasarkan oleh produsen sesuai dengan perencanaan perusahaan dan sesuai dengan keinginan pelanggan.
5. **Daya tahan (*durability*)**, merupakan masa pakai suatu produk dan berkaitan dengan daya tahan dari produk itu. Definisi diatas bilamana diterapkan pada pengukuran sebuah makanan dan minuman sebuah restoran yaitu tingkat usia sebuah makanan masih dapat dikonsumsi oleh konsumen (masa kadaluarsa).
6. **Kemampuan pelayanan (*serviceability*)**, merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, keramahan/kesopanan, kompetensi, kenyamanan, kemudahan perbaikan, serta akurasi penanganan keluhan yang memuaskan dan dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran kemudahan memperbaiki suatu produk yang rusak atau gagal.
7. ***Aesthetics***, yaitu karakteristik yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual. *Aesthetics* merupakan elemen yang melengkapi fungsi dasar suatu produk sehingga performance sebuah produk akan menjadi lebih baik dihadapan pelanggan, diantaranya seperti bentuk dan warna.
8. **Kualitas yang dirasakan (*perceived quality*)**, merupakan karakteristik yang berkaitan dengan reputasi dan bersifat subjektif, serta berkaitan dengan

pelanggan dalam mengonsumsi produk tersebut. Hal ini berkaitan dengan aspek performansi pada poin yang pertama.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka indikator penilaian kelayakan tirai pintu dari tali rafia yaitu penilaian bentuk, warna, kekuatan, kualitas bahan, dan kerapian.

1. Indikator bentuk dan warna terdapat dalam dimensi estetika. Estetika merupakan elemen yang melengkapi fungsi dasar produk sehingga *performance* produk akan menjadi lebih baik. Estetika berkaitan dengan panca indera sehingga dapat didefinisikan sebagai atribut yang melekat pada sebuah produk diantaranya warna, desain, bentuk, rasa, dan aroma.

Bentuk dikelompokkan menjadi bentuk geometris dan bebas (Saraswati, 2013:10). Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok bentuk geometris, yaitu persegi. Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata sehingga dengan pemilihan yang tepat dapat membuat suatu desain menjadi lebih indah (Saraswati, 2013:13).

Penilaian aspek bentuk diantaranya:

- a. Bentuk pola simpul tidak mengganggu nilai fungsi tirai pintu
- b. Bentuk pola simpul menambah nilai estetika tirai pintu
- c. Bentuk tirai pintu terlihat simpel

Penilaian aspek warna diantaranya:

- a. Kombinasi warna yang kontras antara kuning dengan hitam sesuai
 - b. Kombinasi antara ketiga warna yaitu kuning, hitam, dan silver sesuai
 - c. Warna silver pada aksesoris membuat tampilan lebih fleksibel
2. Daya tahan (*Durability*) atau kekuatan, berkaitan dengan probabilitas suatu produk berfungsi untuk jangka waktu lama seperti apakah tirai pintu ini dapat awet digunakan untuk waktu yang lama, apakah ikatan-ikatan simpulnya kuat, dan sebagainya. Daya tahan menunjukkan usia produk, yaitu lamanya pemakaian suatu produk sebelum produk itu diganti atau rusak. Semakin lama daya tahannya berarti semakin awet, produk yang awet akan dipersepsikan lebih berkualitas dibanding produk yang cepat rusak.

Penilaian aspek kekuatan diantaranya:

- a. Tarikan tali simpul awal pada ril atau penyangga tirai kuat
 - b. Rangkaian simpul antar motif pola erat
 - c. Rangkaian penyelesaian bawah pola motif simpul kuat
3. Aspek kualitas bahan terdapat dalam dimensi *features* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat kelengkapan atribut yang ada pada sebuah produk yang dapat dilihat dari segi bahan baku utama maupun pelengkap. Kualitas bahan adalah tingkat mutu dalam suatu kerajinan yang didasarkan pada tingkat keawetan, kehalusan, ketahanan, dan sebagainya.

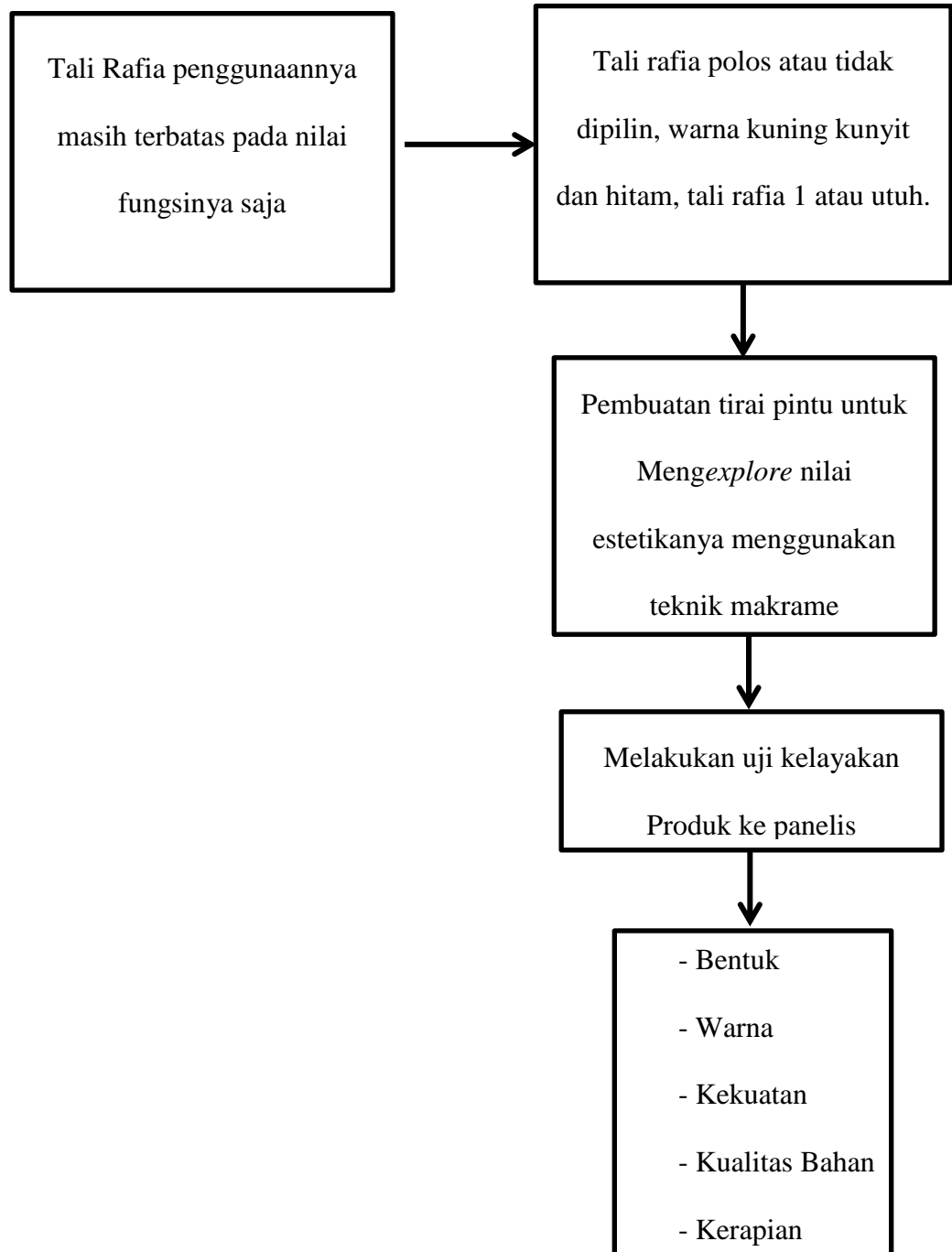
Penilaian kualitas bahan diantaranya:

- a. Bahan rafia yang digunakan sesuai dengan kebutuhan kerajinan
 - b. Bahan aksesoris yang dipasang pada tali sesuai digunakan sebagai hiasan
 - c. Bahan ril sesuai digunakan sebagai penyangga utama badan tirai
4. Aspek kerapian terdapat dalam dimensi kinerja (*performance*) yang dapat didefinisikan sebagai tampilan dari sebuah produk yang sesungguhnya. Kerapian dapat disimpulkan sebagai suatu perilaku seseorang agar sekaku tetap rapi sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Penilaian kerapian diantaranya:

- a. Susunan pola motif simpul dan warna teratur
- b. Sambungan dalam pergantian pola motif simpul teratur
- c. Bagian bawah motif pola simpul teratur

2.3 Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil uji kelayakan produk dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tirai pintu berbahan dasar tali rafia menggunakan teknik makrame berdasarkan hasil analisis data deskriptif persentase menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan produk oleh 37 panelis yang terdiri dari 5 panelis ahli dan 32 panelis tidak terlatih ditinjau dari keseluruhan indikator, yaitu: bentuk, warna, kekuatan, kualitas bahan, dan kerapian menunjukkan hasil keseluruhan 92,03% yang dikategorikan sangat layak.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila ditinjau dari hasil penilaian keseluruhan produk tirai pintu, diperoleh hasil dengan persentase paling rendah yaitu penilaian dari indikator bentuk. Saran untuk penelitian selanjutnya perlu didesain lebih baik lagi letak dan variasi pengembangan jenis pola simpul yang digunakan agar produk lebih menarik tetapi tetap memperhatikan syarat tirai yang sederhana tetapi elegan.
2. Indikator yang memiliki persentase rendah kedua yaitu warna dan kekuatan. Saran untuk penelitian selanjutnya, warna yang digunakan dipilih yang lebih menarik sesuai dengan kebutuhan produk, serta memperhatikan kekuatan tiap tarikan simpul agar tidak ada yang berenda atau renggang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrido, Savviano. 2012. *Tata Rumah Anda dengan Tampilan Tirai-Tirai Eksotis*. Yogyakarta: Harmoni.
- Ali, Muhammad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: CV Angkasa.
- Amstrong, G and Kotler, P. 2003. *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid I*. Jakarta: PT Indeks, Gramedia Group.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke Dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____, _____. 2015. *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke Empat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil. eBook*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Dewi, Dian Ayunita Nugraheni Nurmala. 2018. *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas*. https://www.researchgate.net/publication/328600462_Modul_Uji_Validitas_dan_Reliabilitas. 11 Februari 2019 (18:40).
- Dhita. *Cara Memilih Tali Makrame yang Baik dan Benar*. <https://media.rooang.com/2018/10/cara-memilih-tali-makrame-yang-baik-dan-benar/>. 26 Agustus 2019 (14:26).
- Digest, R. 1979. *Complete Guide to Needlework*. United States of America.
- Dillmont, TH. De. *Macrame. eBook*. France: Mulhouse.
- Faradisa, Nur. 2018. Pembuatan Tas Mukena dengan Teknik Makrame dari Bahan Kain Perca. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Gaspersz, Vincent. 2005. *Total Quality Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdin, Ilmi. 2017. *Membuat Lenan Rumah Tangga*. <https://www.scribd.com/document/342416935/Membuat-Lenan-Rumah-Tangga>. 2 Februari 2019 (16:45).
- Harka, Ayu Zaskia dan Anas, Biranul Z. 2014. Teknik Makrame Menggunakan Benang Katun untuk Busana Pesta. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain* (1): 1 – 7.

- Hidayati, Elrysa Khoiril dan Yulistiana. 2013. Pelatihan Pembuatan Dompot Makrame dari Kain Perca di Panti Asuhan Muhammadiyah KH. Achmad Dahlan Surabaya. *eJournal* 2(3): 130 – 138.
- Hofmann, Sylviane. 1988. *Le Macrame*. *Journal*. France: AC 210.
- Imania. 2012. *Tirai*. <https://imaniadesain.com/tirai>. 2 Februari 2019 (16:59).
- Journal Deco. Tips to Choose the Right Curtain Fabric. *Journal*. Deco Window.
- Jusmiati. 2017. Pengaruh Atribut Produk dan Perilaku Pencarian Variasi Terhadap Perilaku Mahasiswa Berpindah Merek Ponsel pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. *Skripsi*. S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Karuniastuti, Nurhenu. 2012. Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Jurnal Forum Teknologi* 3(1): 6 – 14.
- Khayati, E.Z. 1994. *Teknik Membuat Kain*. Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta.
- Macrame School. 2013. *Cavandoli Macrame / Ornamental Decoration / De Macramé Cavandoli*. <https://knitting-crochet.wonderhowto.com/news/cavandoli-macrame-ornamental-decoration-de-macrame-cavandoli-0148906/>. 28 Januari 2019 (08:10).
- Mountainville, Sternherm. 1878. *Macrame Lace Book*. *eBook*. New York: The Graphic Company.
- Mull, Anna. 2017. *Arti Kata Makrame Makna Pengertian dan Definisi*. <https://artikbbi.com/makrame/>. 31 Januari 2019 (07:52).
- Paper, Kawneer White. 1999. *Principles of Curtain Walling*. *eBook*. United Kingdom: Alcoa Company.
- Phillips, Walker Mary. 1970. *Step by Step Macrame*. *eBook*. New York: Western Publishing Company, Inc.
- Riko, Neni. 2015. *Bahan Ajar VI Tata Dekorasi*. https://slideplayer.info/slide/1951591/?_gl=1*1r3gcx0*_ga*ZjZqZWl2dWV5d3FDSWc2QTIBY0hscdnVzYjJZa0U5akRLMUJ6b3M2VEZZODNpSmNVODd4bnFVay1QTHBsSG1sbA. 2 Februari 2019 (16:53).
- Roy, Dee. 2015. *Analisis Kelayakan*. <https://manajemen.info/2015/11/01/analisis-kelayakan/>. 2 Februari 2019 (19:43).

- Rusmawati, Yesy. 2014. Pengaruh Ukuran Lebar *Cotton Combed* dengan Teknik Makrame terhadap hasil jadi Kalung. *Jurnal Tata Busana* 3(1):59 – 64.
- Safii, Imam. 2018. *Pengertian Gorden*. <http://arifgordyn.blogspot.com/2018/06/pengertian-gorden.html>. 2 Februari 2019 (16:45).
- Saraswati. 1996. *Seni makrame I*. Jakarta: Bratara Karya Aksara.
- _____. 1996. *Seni makrame II*. Jakarta: Bratara Karya Aksara.
- _____, M. A, Pradhanawati. W, Hidayat. 2010. Pengaruh Desain Produk, Kualitas Produk, dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian pada Kampung Batik Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Universitas Diponegoro. Semarang. 1 – 10.
- Sari, Purnama. 2017. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Tas dengan Teknik Makrame Berbahan Tali Rafia. *Skripsi*. Program S1 Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sartini. 2011. Pengembangan Modul Kerajinan Makrame untuk Pembelajaran Keterampilan PKK di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Program S1 Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sawitri, Sicilia. 2013. *Desain Busana Lanjut*. Semarang:UNNES.
- Seriani, Nafisa. 2017. Evaluasi terhadap Rompi dari Limbah Kaos dengan Teknik Makrame. *Skripsi*. Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Setiawati, Desi. 2019. Analisis Kualitas Hail Rok dari Limbah Kain Spandex dengan Teknik Kait (*Crochet*). *Skripsi*. Program S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- SMKN 3 Probolinggo. 2015. *Persiapan Mengukur Tubuh*. <http://busana-smkn3pbl.blogspot.com/2014/09/ukuran-tubuh.html>. 2 Februari 2019 (14:21).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyanto, Wahyu dan Iswandiri, Rini. 2017. Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 13(1): 79 – 86.
- Susanti, Eti. 2016. Studi Kelayakan dan Kesukaan Kreasi Pelengkap Busana dari Limbah Benang Tenu Troso dengan Teknik Makrame. *Skripsi*. Program S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Syahiroh, Irfatus dan Arifiana, Deny. 2015. Pengaruh Jenis Benang Terhadap Hasil Jadi *Halter Neck Macrame*. *e-Journal* 4(2): 73 – 80.
- Wahyono, Budi. 2013. Unsur-Unsur Atribut Produk. <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/unsur-unsur-atribut-produk.html>. 10 April 2019 (16:54).
- Wicaksono, Bagia. 2017. Pengertian Plastik. https://www.academia.edu/15714311/Pengertian_Plastik. 28 Januari 2019 (19:26).
- Widda, Rosyidina. 2019. Kualitas Hasil Tas Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame. *Skripsi*. Program S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Wulandari, Yuni dan Achir, Sri. 2015. Pengaruh Ketebalan Bahan Tali Rafia Asahylon Terhadap Hasil Jadi Crochet/Rajutan Tas Jinjing (Corde Bag). *eJournal* 4(2): 66 – 72.